

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN SYED
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA
*SOCIETY 5.0***

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Khaizul Hana

21422101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN SYED
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA
*SOCIETY 5.0***

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Khaizul Hana

21422101

Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag., M.CAA., Ph.D.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaf@uii.ac.id
W. fiaf.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0
Nama : KHAIZUL HANA
Nomor Mahasiswa : 21422101

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D

Penguji 1

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Penguji 2

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 29 Oktober 2025

Fakultas Ilmu Agama Islam

Dekan



Dr. Drs. Asmuni, MA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khaizul Hana

NIM : 21422101

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA *SOCIETY 5.0*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil dari plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa

Yogyakarta, 05 Oktober 2025

Menyatakan



Khaizul Hana

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Khaizul Hana

Nomor Mahasiswa : 21422101

Judul Penelitian : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN SYED
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA
SOCIETY 5.0

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukannya perbaikan,
maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 05 Oktober 2025

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, Sag., M.CAA., Ph.D.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 17 Rabiul Akhir 1447 H

12 September 2025

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta.

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 574/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2025 pada tanggal 23 Juni 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudari:

Nama : Khaizul Hana

Nomor Poko/NIMKO : 21422101

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik: 2025/2026

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter di Era *Society 5.0*

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkann, dan Bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.
Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag., M.CAA., Ph.D

MOTTO

“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society.”¹

(Theodore Roosevelt)

Terjemah:

“Mendidik seorang secara intelektual tanpa mendidik moralnya sama saja dengan mendidik ancaman bagi masyarakat”

¹ “The Quotations Page: Quote from Theodore Roosevelt,” The Quotations Page, diakses 10 Oktober 2025, <http://www.quotationspage.com/quote/41338.html>.

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA *SOCIETY 5.0*

Oleh:

Khaizul Hana

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pendidikan yang masih terfokus pada pencapaian akademik dan teknis, sehingga mengabaikan pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Tantangan ini semakin kompleks di era Society 5.0, sebuah era yang mengintegrasikan dunia nyata dengan dunia digital dengan bantuan teknologi seperti AI, IoT, dan Big Data. Di era Society 5.0 ini kemajuan teknologi berpotensi menyebabkan dehumanisasi dan krisis nilai. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari sumber primer yang terdiri dari karya-karya utama Al-Attas yang membahas mengenai pendidikan dan sumber sekunder yang relevan dengan topik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas terangkum dalam istilah *ta'dib*, yang menekankan penanaman adab sebagai proses fundamental pendidikan. Adab dimaknai sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap posisi diri yang tepat dalam hierarki penciptaan, yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak. Konsep ini sangat relevan sebagai fondasi penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0, karena dapat menjadi penangkal dehumanisasi, pedoman etika digital, dan pemandu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Dengan demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep pemikiran Al-Attas menawarkan kerangka filosofis yang strategis untuk membentuk generasi Society 5.0 yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berkarakter mulia dan manusiawi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Al-Attas, *Ta'dib*, Pendidikan Karakter, Society 5.0.

ABSTRACT

THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION IN THE THOUGHT OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS AND ITS RELEVANCE TO STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION THE SOCIETY 5.0 ERA

By:

Khaizul Hana

This research is motivated by the prevailing phenomenon in education, which remains predominantly focused on academic and technical attainment, often at the expense of cultivating students' character, morality, and spirituality. This challenge is further compounded in the Society 5.0, an era that integrates the physical and digital world through technologies such as Artificial Intelligence (AI), the Internet of Things (IoT), and Big Data. In this era, technological advancement poses the risk of dehumanization and a crisis of values. Based on these issues, this study aims to examine the concept of Islamic education in the thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and its relevance to strengthening character education in the Society 5.0 era.

This study employs a qualitative methodology, utilizing a library research approach. Data were gathered from primary sources, consisting of Al-Attas's seminal works on education, and from relevant secondary sources, which were analyzed using content analysis techniques.

The findings indicate that the concept of Islamic education to Al-Attas is encapsulated in the term *ta'dib*, which emphasizes the instillation of adab (righteousness and social etiquette) as the fundamental process of education. Adab is defined as the recognition and acknowledgment of one's proper position within the hierarchy of creation, integrating knowledge ('ilm), practice ('amal), and moral character (akhlak). This concept is highly relevant as a foundation for strengthening character education in the Society 5.0 era, as it can serve as an antidote to dehumanization, a guide for digital ethics and a compass for the development of science and technology oriented towards human benefit. Thus, this research also demonstrates that Al-Attas's conceptual framework offers a strategic philosophical foundation for shaping a Society 5.0 generation that is not only technologically competent but also possesses noble character and a profound sense of humanity.

Keywords: Islamic Education, Al-Attas, *Ta'dib*, Character Education, Society 5.0

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Alhamdulillah, di hamparan luas perjalanan intelektual, terselip sebuah titik balik yang menuntut kesungguhan, di mana akal dan rasa bersatu dalam sebuah ikhtiar bernama skripsi. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya yang tidak terputus sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Tak lupa pula, shalawat serta salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia ke zaman yang lebih baik dan penuh dengan cahaya keimanan. Karya ini merupakan sebuah hasil perjalanan panjang yang telah terselesaikan dan masih jauh dari kata sempurna. Perjalanan yang disetiap prosesnya tidak hanya menguji kemampuan penulis yang terbatas, tetapi juga ketekunan dan kesabaran.

Di ujung perjalanan ini, dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa karya ini mustahil terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, MM selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., M.CAA., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, motivasi, serta arahan yang berharga sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Kedua orang tua, Bapak Sodikin dan Ibu Unafah, yang merupakan sumber kekuatan dan sandaran hati. Doa-doa tulus, pengorbanan tanpa syarat, dan kasih sayang yang tak pernah pudar. Karya ini persembahkan untuk kalian.
9. Bapak dan Ibu dosen prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah mengabdikan ilmu dan tenaganya untuk seluruh mahasiswa-mahasiswinya. Semoga Allah selalu memberi keberkahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam.
10. Saudara-saudaraku dan sahabat-sahabat seperjuangku, dalam mengarungi perjalanan akademik ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap kebaikan yang telah diberikan.

Akhir kata, semoga langkah selanjutnya setelah ini selalu dipayungi rahmat dan ridho-Nya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2025



Khaizul Hana

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
NOTA DINAS	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori	23
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan.....	40
B. Sumber Data dan Seleksi Sumber	40
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Biografi Intelektual Muhammad Naquib Al-Attas.....	46
B. Konsep Pendidikan menurut Al-Attas.....	53
C. Relevansinya Pemikiran Al-Attas dengan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
Daftar Pustaka	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konferensi se-dunia ke II tentang pendidikan Islam yang dikutip oleh Rohinah menyatakan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk kepribadian manusia yang menyeluruh dan seimbang melalui pembinaan jiwa, pengembangan akal, perasaan, spiritual dan kecerdasan. Oleh karena itu, pendidikan perlu mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari sisi rohani, intelektual, imajinatif, fisik, keilmuan, hingga kebahasaan, baik dalam konteks individu maupun kehidupan bersama. Semua aspek ini harus dibimbing agar tumbuh ke arah yang baik dan mencapai kesempurnaan.²

Hal tersebut juga sejalan dengan cita-cita Pendidikan Nasional yang tertulis dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional. Isi undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya, seperti aspek spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, lingkungan sekitar, serta bangsa dan negara.³

² Rohinah Rohinah, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM; Studi Filosofis Atas Tujuan Dan Metode Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 2, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>.

³ Sri Syafa'ati dan Hidayatul Muamanah, *Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional | PALAPA*, 21 November 2020, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/859>.

Namun kenyataannya, pelaksanaan pendidikan sekarang ini sering kali hanya berfokus pada pencapaian akademik dan kemampuan teknis. Akibatnya, banyak peserta didik yang memang unggul secara intelektual, tetapi masih kurang kuat dalam hal etika, moral dan spiritual.⁴ Hal ini diperkuat dengan data yang diterbitkan dari UNICEF Indonesia pada 25 Juni 2021 yang menyebutkan bahwa dari hasil survei online U-Report, 45% dari 2.777 responden yang berusia 14-24 tahun melaporkan pernah mengalami cyberbullying.⁵ Selain itu, berdasarkan survei prevelensi Indonesia yang dilakukan pada tahun 2023, hasil yang didapatkan, terdapat 312 ribu orang pada kelompok usia remaja (pelajar) yang melakukan penyalahgunaan narkoba.⁶

Kondisi ini semakin kompleks dengan hadirnya era *Society 5.0*, yaitu sebuah Masyarakat supercerdas yang bisa menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan dunia digital lewat teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data. Meskipun memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya pendidikan, era ini juga masih menimbulkan tantangan serius dalam dunia pendidikan, seperti terkikisnya jati diri, melemahkan nilai moral, dan semakin jauhnya manusia

⁴ Yunita Purwasih, "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital," *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)* 1, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.151>.

⁵ "Indonesia: Hundreds of Children and Young People Call for Kindness and an End to Bullying," diakses 29 Juni 2025, https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/indonesia-hundreds-children-and-young-people-call-kindness-and-end-bullying?utm_source=chatgpt.com.

⁶ antaranews.com, "BNN: Pelajar kelompok remaja berpotensi besar salahgunakan narkoba," Antara News, 16 April 2025, <https://www.antaranews.com/berita/4775797/bnn-pelajar-kelompok-remaja-berpotensi-besar-salahgunakan-narkoba>.

dari dimensi spiritual yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan.⁷ Teknologi yang seharusnya mempermudah dan menjadi alat bantu manusia, justru berpotensi menjadikan manusia sebagai objek dari teknologi itu sendiri.

Idealnya, pendidikan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai wahana dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang beradab. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk keseimbangan antara aspek kecerdasan intelektual, emosial, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan ini harus berdasarkan nilai-nilai tauhid dan adab, sebagai dasar pembentukan manusia yang utuh. Oleh sebab itu, kita memerlukan model pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pendidikan yang juga memperhatikan pembentukan kepribadian yang mulia dan bertanggung jawab secara spiritual.⁸

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada belum sepenuhnya berhasil menanamkan keseimbangan antara aspek pengetahuan dan moralitas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan realitas di lapangan, yang menegaskan

⁷ Halimatus Sa'diyah, "SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 2, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i2.389>.

⁸ Sagaf S. Pettalongi, "ISLAM DAN PENDIDIKAN HUMANIS DALAM RESOLUSI KONFLIK SOSIAL," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (Juni 2013): 2, <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1474>.

perlunya model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual dan pembentukan adab secara menyeluruh.

Karena itulah pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadi sangat relevan untuk dikaji. Sebagai seorang cendekiawan muslim kontemporer, Al-Attas mengamati bahwa tantangan terbesar abad ini bukan terletak pada persoalan ekonomi atau politik, tetapi terletak pada persoalan kehilangan adab dan kekacauan pada ilmu pengetahuan.⁹

Melalui karyanya yang berjudul *The Concept Of Education In Islam*, Al-Attas mengemukakan dan menawarkan konsep pendidikan dengan berbasis *ta'dib*, yang menurut beliau lebih relevan dan tepat dalam menggambarkan proses pendidikan Islam daripada istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* yang sekarang lebih sering dipakai.¹⁰ Inti dari konsep ini adalah menekankan pentingnya menanamkan adab dalam proses pendidikan Islam, mencakup aspek kecerdasan, afektif, dan nilai-nilai spiritual secara terpadu.

Ia menegaskan bahwa struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup untuk ilmu (*'ilm*), proses pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan (*tarbiyah*). Al-Attas juga menolak penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* digunakan dalam mempresentasikan pendidikan Islam. Baginya, menjadikan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* sebagai kata yang mempresentasikan pendidikan Islam justru

⁹ Fahrudin Fahrudin dkk., "ISLAMISASI ILMU SEBAGAI IDENTITAS KEAGAMAAN (TELAAH KRITIS SYED NAQUIB AL-ATTAS)," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2020): 67–79, <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.2099>.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Mizan, 1992).

akan mereduksi makna pendidikan Islam itu sendiri, sebab keduanya tidak mencakup keseluruhan aspek yang seharusnya ada dalam pendidikan Islam.¹¹

Banyak dari penelitian terdahulu memang telah membahas mengenai konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, terutama tentang *ta'dib* sebagai inti pendidikan Islam. Namun, umumnya pembahasan kajian-kajian tersebut masih terbatas mengenai tingkatan konseptual dan belum secara spesifik mengaitkan pemikiran al-Attas dengan tantangan pendidikan di era *Society 5.0*, yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak membahas bagaimana konsep *ta'dib* dapat digunakan sebagai acuan dalam penguatan pendidikan karakter pada masyarakat *Society 5.0* yang seras dengan teknologi dan distrupsi moral.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan aspek Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu aqidah dan akhlak, sebab penelitian ini menekankan *ta'dib* sebagai inti dari pendidikan Islam. Sehingga peneliti berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji relevansi pemikiran syed muhammad naquib al-attas tentang pendidikan Islam terhadap penguatan pendidikan karakter di era *Society 5.0*.

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), hal. V.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari permasalahan dan potensi bias dalam penelitian ini, fokus kajian dibatasi pada makna dan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Attas, serta relevansi pemikiran Al-Attas tersebut dengan penguatan pendidikan karakter di era *Society 5.0*.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan di atas, maka dalam penelitian ini pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna dan tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas?
- b. Apa relevansi pemikiran al-Attas tersebut dengan penguatan pendidikan karakter di era *Society 5.0*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan yang telah dituliskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengkaji makna dan tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas
- b. Mengkaji relevansi pemikiran Al-Attas terhadap penguatan pendidikan karakter, terutama di era *Society 5.0*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu secara teoritik dan praktis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.
- 2) Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang model pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter, sehingga pendidikan di era Society 5.0 tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter di Era *Society 5.0*”, terdiri dari 5 bab dan pada masing-masing bahasan utama, setiap bab terdapat penjelasan yang

mendalam. Supaya pembahasan penelitian ini lebih jelas, rincian topik akan dijelaskan dengan sistemati sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistemati pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori: Pada bab ini membahas berbagai teori dan referensi dasar untuk mendukung penelitian ini. Selain itu, dijelaskan juga teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab VI Hasil dan Pembahasan: Bab ini memuat hasil penelitian yang berfokus pada pemikiran pendidikan Islam sesuai dengan objek dan ruang lingkup kajian. Pembahasan dalam bab ini menjelaskan hasil analisis pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terkait makna dan tujuan pendidikan dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter di era *Society 5.0*.

Bab V Kesimpulan: Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah disampaikan dibagian pendahuluan. Saran disusun berdasarkan kesimpulan dan berisi rekomendasi, baik untuk penelitian selanjutnya

maupun untuk pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian tentang makna dan tujuan pendidikan dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terkait pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad yang berjudul "Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang digagas oleh syed Muhammad naquib al-Attas membawa dampak positif, terutama dalam membentuk manusia yang beradab. Manusia seperti ini mampu memadukan pengetahuan, tindakan, dan akhlak dalam kehidupannya. Ketiga aspek tersebut menjadi kunci yang dapat mengantarkan seorang meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam proses pendidikan, peran moral atau akhlak sangatlah penting dan berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam secara menyeluruh.¹² Perbedaan dari kedua penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada pembahasan tentang konsep *ta'dib*, sedangkan

¹² Syafa'ati dan Muamanah, *Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional* | PALAPA.

penelitian yang penulis lakukan fokus pada makna dan tujuan pendidikan dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Agus Hendratno, Burhannudin, dan Dede Nuraida yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Penelitian ini membahas tentang Syed Muhammad Naquib Al-Attas terkait pemikirannya tentang pendidikan. Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang bahwa pendidikan merupakan proses menanamkan nilai-nilai ke dalam diri manusia. Ia menegaskan bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam adalah *ta'dib*, bukan *tarbiyah* atau *ta'lim*. Menurut beliau, konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur ilmu pengetahuan, pengajaran, dan pembinaan karakter yang baik. Adab, dalam pandangannya adalah bentuk disiplin yang melibatkan tubuh, jiwa, dan ruh. Disiplin ini menekankan pentingnya seorang mengenali dan menempatkan dirinya secara tepat sesuai dengan kemampuan fisik, intelektual, dan spiritual yang dimiliki. Al-attas juga berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memuat tiga aspek utama, yaitu pemahaman tentang ilmu pengetahuan beserta hierarkinya, penanaman sikap ikhlas, sabar, dan jujur, serta penghormatan terhadap otoritas dan peran guru dalam proses pendidikan.¹³ Penelitian ini membahas pandangan Al-Attas terkait pendidikan secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik pada makna dan tujuan pendidikan.

¹³ Agus Hendratno dkk., “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 1.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahzidil Bariq Faturrahman yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Penelitian ini berisi tentang pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang menanamkan pengenalan dan pengakuan akan keberadaan Tuhan dalam setiap manusia. Baginya, perhatian penuh terhadap individu sangatlah penting karena dalam perspektif etika Islam, individu merupakan tujuan utama dan fokus akhir dari pendidikan. Selain itu, Al-Attas mengkritik sistem pendidikan sekuler dengan menyatakan bahwa sekulerisme cenderung menempatkan kebebasan sebagai prinsip utama dalam budaya pendidikan, sehingga peran pendidik hanya sebatas menyalurkan ilmu tanpa menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter. Al-Attas juga menyoroti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak berlandaskan nilai-nilai agama berpotensi membuat manusia kehilangan keseimbangan sebagai makhluk yang utuh dan holistik.¹⁴ Antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan pada ruang lingkup pembahasan. Yang mana penelitian ini memiliki cakupan yang cukup luas dengan membahas pendidikan dari sudut pandang filsafat. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan terbatas pada pembahasan makna dan tujuan pendidikan.

¹⁴ Ahzidil Bariq Faturrahman, “FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS” (bachelorThesis, 2024), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80630>.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Taufik Helmi yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi). Penelitian ini membahas tentang komparasi pemikiran pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Keduanya sama-sama menekankan pembentukan karakter mulia, namun dengan pendekatan yang berbeda. Al-Attas menekankan konsep *ta'dib*, yaitu penanaman adab yang mencakup disiplin jasmani, akal, dan ruh untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yakni sebagai makhluk yang mengenal tempatnya dalam tatanan alam semesta berdasarkan tingkatan ilmu dan wujud. Sementara itu, Al-Abrasyi menitikberatkan pendidikan akhlak pada upaya membentuk pribadi yang utuh, bahagia, mencintai tanah air, dan terampil dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran langsung. Meski berbeda istilah dan pendekatan, keduanya berpijak pada landasan yang sama, yaitu membentuk manusia yang berakarakter baik dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan Allah Swt, dan dengan sesama manusia.¹⁵ Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian, metodologi, ruang lingkup, dan objek analisis.

¹⁵ - Taufik Helmi, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI)" (disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), <https://repository.uin-suska.ac.id/59114/>.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar yang berjudul "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas". Penelitian ini membahas konsep Islamisasi ilmu menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Keduanya memiliki pandangan yang sama, terutama dalam hal epistemologi, dimana keduanya sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai (value free), melainkan selalu terikat dengan nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran. Mereka juga sepaham bahwa ilmu memiliki tujuan yang sama, yang didasarkan pada prinsip-prinsip metafisika, ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dengan tauhid sebagai landasan utamanya. Meski memiliki beberapa persamaan, ada perbedaan mendasar antara keduanya dalam pendekatan Islamisasi ilmu. Al-Attas lebih menitik beratkan pada manusia sebagai subjek, dengan menekankan pentingnya membersihkan jiwa dan memperindahkannya dengan sifat-sifat mulia. Dengan cara ini, transformasi pribadi akan terjadi secara alami, sehingga akal dan jiwa seorang benar-benar menjadi Islam secara menyeluruh. Sementara itu, al-Faruqi lebih fokus pada objek Islamisasi, yaitu disiplin ilmu itu sendiri, dengan tujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang langsung ke dalam bidang ilmu yang dipelajari.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode komparasi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode konseptual. Penelitian membahas pemikiran

¹⁶ Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, "STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1 (2018): 85–98, [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1588](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588).

Al-Attas terkait Islamisasi ilmu, sedangkan penelitian yang penulis lakukan spesifik membahas makna dan tujuan pendidikan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma yang berjudul "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ian G Barbour". Penelitian ini berisi tentang perbandingan pemikiran dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ian G. Barbour mengenai konsep integrasi ilmu dan agama. Hubungan antara ilmu sains dan agama memang memiliki sejarah yang penuh dinamika dan kadang mengalami benturan. Namun, pandangan sains Islam, agama, dan sains tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling terkait erat. Sains Islam berpegang pada konsep agama, yang berlandaskan pada wahyu al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan utama. Al-Attas dikenal dengan gagasannya tentang integrasi agama dan sains, Di mana beliau mengklasifikasikan integrasi tersebut melalui tiga unsur utama: sifat tak terbatas dari sains, tanggung jawab mulia dalam mencarinya, dan keterbatasan hidup manusia. Sementara itu, Ian G. Barbour menekankan pentingnya pendekatan yang intensif dan tepat dalam mengintegrasikan agama dan sains, dengan fokus pada hubungan yang harmonis antara keduanya. Dengan demikian, integrasi ini bukan hanya soal menggabungkan dua bidang, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam dan seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual.¹⁷

¹⁷ Mohammad Muslih, "Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ian G Barbour," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 01 (2022): 01.

Perbedaannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparasi dengan membandingkan pemikiran dua tokoh dan fokus utama pada penelitian ini adalah bagaimana kedua tokoh tersebut memandang hubungan antara ilmu dan agama. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan merupakan kajian penelitian yang secara khusus membahas tentang bagaimana Al-Attas memahami arti pendidikan dan apa tujuan utama dari pendidikan menurut beliau.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh M. Sayyidul Abrori dan Muhammad Nurkholis yang berjudul “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum”. Penelitian ini membahas tentang konsep Islam tentang ilmu pengetahuan menurut Al-Attas bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan ilmu pengetahuan yang tersebar ke seluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengIslamkan atau memurnikan ilmu pengetahuan produk barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh ilmu pengetahuan yang khas Islam. Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai makna yang masuk ke dalam jiwa bersama dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan keinginan dan kehendak diri. Al-Attas mendefinisikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman suatu ke dalam diri manusia dan kemudian menegaskan bahwa suatu yang ditanamkan itu adalah ilmu pengetahuan, dan tujuan dalam mencari ilmu

pengetahuan tersebut tertuang dalam konsep *ta'dib*. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan keutamaan pada diri manusia sebagai individu dan sebagai bagian dari Masyarakat. pendidikan Islam secara ideal, Al-Attas ingin mencetak manusia yang baik secara universal (al-insan al-kamil). Implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam di PTU adalah bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral dan agama.¹⁸ Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada fokus penelitian, yang mana penelitian ini membahas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan menurut pandangan Al-Attas. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang makna dan tujuan pendidikan dalam pemikiran Al-Attas.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Ulum yang berjudul "Spiritualitas dalam Pendidikan Islam dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas". Penelitian ini menjelaskan tentang makna pendidikan dan segala aspek yang terlibat di dalamnya yang memiliki peranan sangat penting dalam merancang dan menjalankan sistem pendidikan. Menurut pandangan Al-Attas, pendidikan adalah menanamkan suatu hal pada manusia. Oleh sebab itu, istilah *ta'dib* dianggap sebagai konsep yang paling cocok untuk menjadi dasar dalam merumuskan

¹⁸ Muhammad Sayyidul Abrori dan Muhammad Nurkholis, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 09–18, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>.

pendidikan Islam, agar supaya bisa melahirkan manusia yang sempurna (*al-Insan al kamil*). Ilmu yang diperoleh dari proses pendidikan idealnya tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan kepribadian seorang, sebagaimana telah dicontohkan baginda Nabi Muhammad Saw.¹⁹

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Komaruddin Sassi yang berjudul "*Ta'dib As a Concept of Islamic Education Purification: Study on The Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*". Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, filsuf pendidikan Islam Berkebangsaan Malaysia, tentang konsep *ta'dib* sebagai penjelasan pendidikan Islam. Menurut al-Attas, kosep pendidikan Islam harus dikembalikan ke esensinya, yaitu untuk mempersiapkan, mengarahkan, dan mengembalikan tujuan pendidikan ke esesnsinya. Esensi tujuan pendidikan adalah agar siswa memahami dan menyadari posisi mereka dalam tatanan keberadaan dan penciptaan kosmos yang teratur, serta hubungan mereka sebagai makhluk Allah (Khaliq). Hal ini memiliki implikasi bagi keyakinan siswa bahwa apapun yang mereka lakukan adalah untuk mendekati-Nya. Dari sini, manusia secara alami akan dilahirkan dengan akhlak yang baik dan karakter yang mulia. Pendidikan, oleh karena itu, merupakan sarana pencerahan untuk mengingatkan, mengakui, dan mengenali kembali keberadaan setiap individu kepada

¹⁹ Miftahul Ulum, "Metodologi Studi Islam (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al Iman: Jurnal KeIslaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 1.

khaliq-nya sesuai dengan perjanjian primordial²⁰. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penelitian ini berfokus pada konsep *ta'dib* yang sifatnya filosofis dan teoritis, dan menempatkan *ta'dib* sebagai upaya purifikasi (pemurnian) pendidikan Islam. Sedangkan untuk penelitian yang penulis lakukan mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Al-Attas secara umum, kemudian menghubungkan konsep itu dengan isu kontemporer, yaitu penguatan pendidikan karakter di era society 5.0.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh M. Ma'ruf yang berjudul "Konsep Pendidik dan Peserta Didik Prespektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas". Penelitian ini mengkaji tentang konsep pendidik dan peserta didik menurut pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas pendidik adalah seorang guru yang tugasnya tidak hanya menyalurkan ilmunya kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa peserta didiknya. Sedangkan, peserta didik adalah seorang yang sedang belajar kepada seorang pendidik, ia tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan yang didapat, tetapi juga belajar tentang tata krama sebagai seorang peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis terletak pada fokus penelitian.

²⁰ Komaruddin Sassi, "TA'DIB AS A CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION PURIFICATION: STUDY ON THE THOUGHTS OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2541>.

²¹ M. Ma'ruf, "KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS," *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.733>.

Penelitian ini membahas dua pelaku utama dalam proses pendidikan (pendidik dan peserta didik) berdasarkan pandangan Al-Attas. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang makna dan tujuan pendidikan dalam pandangan al-Attas.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Reza Aditya Ramadhani, Raden Rizky Fahrial Ahmad, Dila Rukmi Octaviana, Roibin, dan Syuhadak yang berjudul “*Ta’dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”. Penelitian ini mengeksplorasi konsep *Ta’dib* yang diusulkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pembentukan karakter siswa. Konsep *ta’dib*, yang diperkenalkan oleh Al-Attas, berfungsi sebagai panduan yang tepat dalam pembentukan karakter siswa, tidak hanya moralitas tetapi juga perkembangan individu yang berakar pada nilai-nilai alamiah dan spiritual. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip awal ke dalam pengembangan karakter memberikan kesempatan berharga untuk menyatukan penguasaan pengetahuan dan perilaku etis di kalangan siswa. Akibatnya, hal ini memungkinkan mereka berkontribusi pada masyarakat melalui tindakan mulia dan perilaku baik, didukung oleh landasan keyakinan yang kokoh.²² Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada orientasi dan tujuan keduanya berbeda secara mendasar. Penelitian ini lebih fokus pada telaah *ta’dib* sebagai landasan karakter menurut Al-Attas. Sedangkan

²² Raden Rizky Fahrial Ahmad dkk., “Ta’dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *At-Ta’dib* 18, no. 1 (2023): 70–80, <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8320>.

penelitian yang penulis lakukan mendeskripsikan konsep pendidikan menurut al-Attas dan mengeksplorasi relevansinya dengan tantangan konkret era *Society 5.0*.

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Sapri, Zaini Dahlan, Ahmad Tarmizi Hasibuan, dan Ely Rahmawati yang berjudul “*The Naquib al-Attas Educational Thought In Contemporary Islamic Education*”. Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan menurut Naquib Al-Attas yang mencakup makna dan tujuan pendidikan, kurikulum, serta metode pendidikan, termasuk otoritas dan peran guru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk mengungkapkan konsep pendidikan dalam pemikiran Naquib al-Attas berdasarkan telaah terhadap berbagai buku dan artikel yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Naquib al-Attas bersifat selektid rekonstruktif, yakni berupaya menghadirkan sistem pendidikan Islam yang terpadu. Dalam konsep kurikulum menurut al-Attas, terdapat upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat *fardhu ‘ain* maupun *fardhu kifayah*, dengan metode utama yang digunakan, yaitu penanaman adab (iman, ilmu, dan amal).²³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini bersifat normatif-analitik untuk menjelaskan gagasan al-Attas tentang pendidikan dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer secara teoritik.

²³ Zaini Dahlan, “The Naquib Al-Attas Educational Thought In Contemporary Islamic Education,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, t.t., <https://doi.org/10.19105/TJPI.V17I2.4978>.

Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan bersifat aplikatif dan kontekstual, selain menjelaskan konsep, secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana konsep al-Attas dapat diterapkan untuk menguatkan pendidikan karakter di era *Society 5.0*.

Berdasarkan kajian pustaka yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan. Penelitian ini secara eksklusif membahas tentang konsep *ta'dib* yang dijadikan sebagai acuan peningkatan pendidikan karakter di era *Society 5.0*. Secara umum dapat dilihat juga terdapat perbedaan pada objek acuan, sumber kajian, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dan data sekunder yang akan penulis sajikan. Harapannya penelitian ini dapat menjadi pelengkap bagian dari penelitian-penelitian terdahulu dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian di kemudian hari.

Selain itu, konsep *ta'dib* memiliki irisan yang kuat dengan era *society 5.0*, karena keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai pusat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini *Society 5.0*, teknologi seperti kecerdasan buatan dan big data diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan menggantikannya. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang menekankan pentingnya penempatan ilmu, iman, dan tindakan manusia pada posisi yang tepat dan beradab. Dengan demikian, *ta'dib* dapat menjadi landasan etis dan spiritual bagi manusia agar mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia merupakan kata turunan dari kata dasar “didik” dengan menambahkan awalan “pe” dan akhiran “an”, memiliki arti pelihara dan latih.²⁴ Istilah kata pendidikan diambil dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogos*” yang berasal dari dua kata “*paedos*” yang berarti anak dan “*agoge*” yang berarti saya membimbing atau memimpin.²⁵ Jadi, secara etimologi pendidikan memiliki arti memimpin anak membimbing anak, dan melatih anak. Namun di era sekarang ini pendidikan (*pedagogi*) memiliki arti yang lebih luas tidak hanya terbatas pada anak, tetapi juga pada orang dewasa.

Ada banyak definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Jhon Locke pendidikan merupakan sebuah pengalaman penting yang akan dialami oleh setiap individu, karena di dalamnya terdapat proses pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian seseorang.²⁶ Sedangkan Paulo Freire mengatakan pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi peserta

²⁴ “Arti kata didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 12 Februari 2025, <https://kbbi.web.id/didik>.

²⁵ Saihu Saihu, “KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): hal. 89, 1.

²⁶ Hendrik Ryan Puan Renna, “Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 1.

didik untuk merasa bebas, bebas dalam berpikir dan yang paling utama bebas untuk menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut.²⁷ Dari kedua definisi mengenai pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang tidak hanya membantuk kepribadian dan karakter seseorang, tetapi juga mendorong kebebasan berpikir serta keberanian untuk menyuarakan pendapat. Pendidikan idealnya menciptakan ruang yang aman dan bermakna bagi setiap individu untuk tumbuh.

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah mendalam dan menyeluruh yang membantu manusia tumbuh dan berkembang secara utuh. Secara sederhana tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan terjadi setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran.²⁸ Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan seluruh potensi peserta didik, termasuk aspek moral, spiritual, dan sosial. Tujuan pendidikan membentuk individu yang seimbang baik secara intelektual, sosial, dan spiritual serta siap menghadapi tantangan hidup.²⁹

²⁷ Madhakomala dkk., "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 3 ed. (Bumi Aksara, 2018).

²⁹ Anak Agung Sagung Oka Anggrenna dkk., "Penerapan Dasar Dan Tujuan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 3 (2024): 3.

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 juga jelas tertulis bahwa tujuan pendidikan adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa...”. Rumusan ini mencerminkan nilai kebudayaan suatu bangsa, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membangun peradaban yang bermartabat.³⁰

Menurut Benjamin Bloom tujuan pendidikan adalah pernyataan gamblang mengenai cara-cara yang digunakan untuk membantu siswa mengalami perubahan selama proses belajar. Artinya, cara-cara ini akan membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak siswa. Meskipun proses belajar dapat menghasilkan beragam perubahan yang mungkin terjadi sebagai akibat dari pengalaman belajar, keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada di sekolah hanya memungkinkan mewujudkan perubahan yang kecil. Oleh sebab itu, sangat penting bagi sekolah untuk menetapkan tujuan utama secara jelas. Dengan begitu, waktu tenaga, dan fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal, dan seluruh aktivitas

³⁰ Hj Lusiana Hj Lusiana, “TUJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (SISDIKNAS) ANALISIS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN,” *Darussalam : Jurnal Ilmiah Islam Dan Sosial* 25, no. 02 (2024): 02, <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/darussalam/article/view/144>.

pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.³¹

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian kecerdasan intelektual semata, melainkan juga menyentuh aspek moral, spiritual, dan sosial dalam diri setiap peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai sebuah perjalanan yang membantu seorang tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan seimbang. Melalui pendidikan, seorang tidak hanya diasah kepintarannya, tetapi juga dibentuk akhlakunya, dikuatkan kemandiriannya, dan diajarkan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain ketika bermasyarakat.

2. Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Secara etimologi pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba merupakan proses membimbing atau membina peserta didik secara sadar dan terarah, baik dalam hal jasmani maupun rohani, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan ideal, yaitu menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil.³² Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan sisi rohani: nilai, keyakinan,

³¹ Mauridhatul Kasanah dan Arga Putra Pratama, "Taksonomi Tujuan Pendidikan Dan Evaluasi Hasil Belajar," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (2024): h 148, 2.

³² Mahmudi Mahmudi, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI, ISI, DAN MATERI," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.

perasaan, dan akhlak. Lebih dari itu, pendidikan adalah sebuah perjalanan hidup, sebuah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang untuk menuntun setiap peserta didik supaya tumbuh menjadi individu yang terbaik.

Seyyed Hossein Nasr mendefinikan pendidikan Islam adalah proses pewarisan tradisi suci yang menyatukan pelatihan intelektual dan spiritual sebagai satu kesatuan utuh untuk membentuk manusia yang memiliki kedalaman keagamaan, kualitas moral, dan dimensi spiritual yang tinggi.³³ Dalam hal pendidikan Nasr sangat menjunjung tinggi pendidikan tradisional di tengah kemoderenan, sehingga konstruksi pemikiran Nasr tentang pendidikan berbebeda dengan pemikir muslim lain yang cenderung mengadopsi pemikiran pendidikan Barat.

Sementara itu, menurut KH. Hasyim Asyari, pendidikan Islam adalah upaya strategis untuk membantu manusia mencapai kemanusiaan yang sempurna, yaitu dengan mengenal tujuan penciptaannya, memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan Islam bukan soal mencari ilmu pengetahuan, tetapi juga soal membentuk karakter dan akhlak mulia, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut juga di tekankan

³³ Sri Juwita, *Philosophical Thoughts of Islamic Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era*, 18, no. 1 (2023).

oleh KH. Hasyim Asyari juga pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu, yaitu untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi seperti kekuasaan atau kekayaan.³⁴

Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan proses yang menyeluruh dan seimbang, tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. Tujuan akhirnya adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk membantu manusia tumbuh menjadi pribadi yang utuh, yaitu pribadi yang beriman, berilmu, dan mampu menebarkan manfaat dilingkungan sekitarnya. Dalam pandangan Islam bukan sekedar menguasai ilmu, tetapi juga untuk membentuk manusia yang paripurna, manusia yang seimbang antara jasmani, rohani, akal dan hati.³⁵

Dalam konteks ini, memiliki peran yang sangat penting. Hal ini karena pendidikan Islam tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan akhlak mulia, dan menjaga fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi inilah yang perlu diarahkan agar setiap orang bisa tumbuh

³⁴ Muhamad Faiz Amiruddin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i1.24>.

³⁵ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

menjadi pribadi yang utuh dan seimbang, atau yang sering kita sebut sebagai insan kamil.³⁶

Dalam sejarahnya, Al-Qur'an dan Sunnah (hadist) adalah sumber utama ajaran Islam bagi umat muslim di seluruh dunia. Kedua sumber pokok tersebut berlaku sepanjang masa. Artinya, sejak zaman Nabi Muhammad saw diutus sebagai Rasul sampai dunia kiamat, pedoman utama hidup umat Islam tetap merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya menjadikan rujukan dasar dalam menetapkan paradigma, prinsip, teori, dan praktik pendidikan Islam.³⁷

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai akhlak baik, hati bersih, pengetahuan yang luas, dan bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam jangka panjang pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, punya ilmu, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan ajaran agama Islam.³⁸ Selain itu, pendidikan Islam juga mendorong lahirnya masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera dengan menanamkan nilai-nilai sosial

³⁶ Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 148–63, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).

³⁷ Miftahur Rohman dan Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

³⁸ Sholihah dan Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter."

seperti kebersamaan, keadilan, dan saling menghargai antar sesama.³⁹

3. Pendidikan Karakter

Istilah karakter merupakan kata serapan dari bahasa Inggris ‘*Character*’, kata *character* diambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassei* yang memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Kata karakter juga dapat dimaknai mengukir.⁴⁰ Arti karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang membedakan individu satu dengan yang lain, dan watak.⁴¹ Karena pada dasarnya karakter adalah ciri khas yang melekat pada diri seseorang, yang tercermin melalui perilaku, pola pikir, dan sikap dalam menjalani kehidupan.⁴²

Definisi pendidikan karakter secara terminologi menurut Thomas Lickona adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menolong seseorang dalam memahami, merasakan kepedulian, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang mendasar dalam kehidupan.⁴³ Oleh karena itu,

³⁹ Fauti Subhan, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 2, <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.353-373>.

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Ar-Ruzz Media, 2016).

⁴¹ “Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 Juli 2025, <https://kbbi.web.id/karakter>.

⁴² Nur Tri Atika dkk., “PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR,” *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.

⁴³ Glorya Loloagin dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK,” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 03.

tentunya proses pendidikan karakter, atau pendidikan moral karakter bangsa, harus dilihat sebagai upaya sadar dan terencana. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah bentuk kesungguhan dalam memahami, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai etika yang baik, baik untuk sendiri maupun orang dilingkungan sekitarnya.

karakter mencerminkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu hidup berdampingan secara harmonis dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa.⁴⁴ Pendidikan karakter kemudian menjadi usaha sadar dan terencana yang bertujuan membentuk perilaku anak didik agar sesuai dengan nilai-nilai kebijakan universal. Karena pendidikan karakter tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai etika, moral, dan budi pekerti yang luhur pada peserta didik.⁴⁵

Pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari sifat-sifat baik yang sudah dimiliki setiap orang dan berakar pada nilai-nilai moral universal yang sering disebut sebagai “*golden rule*” atau aturan emas. Dengan berpegang pada nilai-nilai ini, pendidikan karakter punya arah dan tujuan yang jelas. Para ahli psikologi pun telah merumuskan beberapa nilai dasar yang penting untuk ditanamkan, seperti cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, kejujuran, tanggung jawab,

⁴⁴ Heru Setiawan Sukatin, “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER,” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 39–51.

⁴⁵ Muhammad Zul Ahmadi dkk., “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (2020): 305, <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>.

kesopanan, kepedulian, kasih sayang, kreativitas, kerja sama, semangat kerja keras, rasa percaya diri, ketekunan, keadilan, cinta damai, menghargai perbedaan, mematuhi aturan, memiliki cita-cita tinggi, hingga menjadi integritas.⁴⁶

Dalam konteks pendidikan formal, penguatan karakter menjadi bagian menyeluruh dari visi pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah memiliki peran yang strategis bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PKP) di sekolah-sekolah dilakukan melalui proses membentuk, mengubah, dan mengembangkan potensi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berpikiran baik, berhati mulia, dan berperilaku terpuji yang melibatkan sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴⁷

Penguatan pendidikan karakter juga harus dilakukan secara menyeluruh melalui semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai moral sejak usia dini, baik dilingkungan keluarga maupun sekolah. Dengan demikian,

⁴⁶ Sugiarto dan Ahmad Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era *Society 5.0*," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.

⁴⁷ Ahmadi dkk., "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah."

diharapkan terbentuk generasi yang memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama, sehingga mampu menjadi warga negara yang beradab dan siap menghadapi tantangan era global yang terus berkembang.⁴⁸

4. *Society 5.0*

Society 5.0 merupakan sebuah konsep tatanan dunia baru yang dirancang dan dikenalkan oleh pemerintah Jepang lewat *Science and Tecnology Basic Plan*.⁴⁹ *Society 5.0* dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep kehidupan bermasyarakat yang befokus pada manusia (*human-centred*) dan didukung oleh kemajuan teknologi (*tecnology-based*).⁵⁰ *Society 5.0* merupakan konsep yang menggabungkan kemajuan teknologi (AI, IoT, dan Big Data) dengan nilai-nilai humanisme.⁵¹ Masyarakat pada era ini memadukan ruang siber dengan dunia nyata, dengan dukungan teknologi yang mampu menghimpun dan mengelola data dalam sistem di ruang siber, lalu mengubahnya ke dalam kehidupan nyata untuk memberi makna yang lebih bagi manusia.⁵²

⁴⁸ Sukatin, "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER."

⁴⁹ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif *Society 5.0* (Digital Content Industry in *Society 5.0* Perspective)," *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi informasi)* 22, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.17933/iptekkom.22.2.2020.175-191>.

⁵⁰ "View of Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi *Society 5.0*," hal 106, diakses 4 Juni 2025, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458/328>.

⁵¹ Muhammad Idris, "Pendidikan Islam Dan Era *Society 5.0*; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): hal 69, 1, <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.

⁵² Hitachi-UTokyo Laboratory(H-UTokyo Lab.), ed., *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Springer Singapore, 2020), <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>.

Konsep ini lahir sebagai upaya pengembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang dipandang memiliki potensi untuk mengurangi peran manusia dari berbagai aspek kehidupan. Masyarakat pada generasi Industri 4.0 adalah sebuah masyarakat yang digerakan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat pada generasi cenderung memiliki karakteristik menginginkan segala sesuatu secara instan, cepat dan praktis. Hal ini muncul akibat berkembangnya pola pikir *Instant gratification*, yaitu keinginan untuk mendapatkan kepuasan atau kebutuhan secara cepat. Akibatnya, generasinya cenderung kurang sabar dan mengharapkan segala hal dapat terpenuhi dalam waktu singkat. Hal ini merupakan salah satu contoh dari pengembangan teknologi yang kurang mempertimbangkan aspek kemanusiaan.

Perkembangan zaman, terutama di era *Society 5.0* saat ini, pendidikan Islam dituntut untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan ruhnyanya. Era *Society 5.0* bisa diartikan sebagai suatu masa dimana segala aspek kehidupan telah berkembang menjadi serba teknologi, menjadikan segalanya lebih efisien dan praktis.⁵³ Dengan kata lain, teknologi hanya dipandang sebagai alat, sedangkan manusia adalah aktor utama yang harus memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan teknologi dan informasi harus menjadi perhatian tersendiri dalam pendidikan Islam, karena kehidupan masyarakat saat ini sangat

⁵³ Syamsul Bahri, "KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA *SOCIETY 5.0*," *Edupeia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.

dekat dengan teknologi dan informasi. Dengan itu pendidikan Islam perlu melakukan pengendalian dan pencegahan dampak negatif dari teknologi ini sebagai prioritas.⁵⁴ Peran pendidikan Islam sangat penting dalam membantu mengendalikan dan mencegah dampak buruk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama karena kondisi masyarakat saat ini cenderung banyak mengalami penyimpangan dalam memanfaatkan teknologi

Oleh karena itu, hadirnya konsep *Society 5.0* adalah untuk menyeimbangkan dua hal yang penting, yakni resolusi permasalahan sosial dan perkembangan teknologi yang ingin diselesaikan dengan konsep humanisasi. Dalam hal ini, masyarakat supercerdas yang terbentuk dari gabungan antara dunia digital (dunia maya) dan dunia nyata (ruang fisik), yang mana merupakan bentuk masyarakat yang lebih maju dari masyarakat berbasis pengetahuan dan data. Bedanya, masyarakat masa depan yang menggunakan teknologi ini, yaitu masyarakat yang berpusat pada manusia. Teknologi dalam *Society 5.0* berusaha menemukan keseimbangan antara penyelesaian masalah sosial dengan tetap menjaga agar masyarakat tetap nyaman dan manusiawi. Meskipun masyarakat ini digerakan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan, ia tetap berpusat pada manusia.⁵⁵ *Society 5.0* benar-benar bergantung pada proses penggabungan antara dunia nyata tempat

⁵⁴ Moh Asror dkk., *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0*, t.t.

⁵⁵ Hitachi-UTokyo Laboratory(H-UTokyo Lab.), *Society 5.0*.

manusia hidup dengan dunia digital tempat informasi disimpan dan diolah menjadi teknologi.

Melalui *Society 5.0* kecerdasan buatan yang tetap memperhatikan nilai-nilai humanis akan mengubah jutaan data yang dikumpulkan lewat internet dari berbagai aspek kehidupan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Harapannya, hal ini akan melahirkan kearifan baru dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, *Society 5.0* adalah visi tentang masyarakat yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tujuan akhirnya adalah membangun masyarakat yang berpusat pada manusia.⁵⁶

5. Pendidikan di Era Society 5.0

Pendidikan di era Society 5.0 tengah mengalami transformasi mendalam yang tidak hanya menekankan aspek teknologi, tetapi juga menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan. *Society 5.0* digambarkan sebagai konsep masyarakat yang memadukan ruang fisik dan virtual secara bersamaan, di mana teknologi seperti big data, kecerdasan buatan, dan *Internet of Things* (IoT) digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang lebih berfokus pada otomatisasi dan efisiensi bisnis, *Society 5.0* hadir dengan semangat *human-centred*, berupaya mengurangi kesenjangan sosial dan menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam

⁵⁶ Hitachi-UTokyo Laboratory(H-UTokyo Lab.), *Society 5.0*.

konteks ini pendidikan tidak lagi sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga menekankan pengembangan karakter, moral, dan keteladanan yang perannya tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi.⁵⁷

Di Indonesia, tantangan dalam menghadapi *Society 5.0* cukup kompleks, terutama terkait kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia. Pemerataan akses internet dan perangkat teknologi di seluruh wilayah Indonesia masih menjadi pekerjaan rumah yang mendesak, mengingat belum semua daerah terjangkau koneksi yang memadai.⁵⁸ Selain itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi digital, berepikir kreatif, inovatif, dan dinamis dalam mengelola pembelajaran.⁵⁹ Guru di era *Society 5.0* harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta menggeser paradigma dari *teaching* menjadi *learning*. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang mencakup kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi (4C).⁶⁰

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), era *Society 5.0* membawa tantangan sekaligus peluang untuk melakukan modernisasi dan revitalisasi sistem pembelajaran. Azyumardi Azra menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam agar tidak hanya relevan bagi

⁵⁷ Faulinda Ely Nastiti dan Aghni Rizqi Ni'mal, *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*, t.t.

⁵⁸ Nastiti dan Ni'mal, *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*.

⁵⁹ Syamsul Bahri, "KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0," *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.

⁶⁰ Bahri, "KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0," 2022.

umat Muslim, tetapi juga dapat berkontribusi pada tingkat global. pembelajaran PAI dituntut untuk memanfaatkan teknologi digital seperti *e-learning*, *Zoom*, *Google Meet*, *Discord*, dan berbagai platform lainnya agar lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi, diharapkan pembelajaran (PAI) dapat lebih dinamis, imajinatif, dan mampu melahirkan generasi muslim yang unggul serta berkualitas.⁶¹

Namun, di balik peluang tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berkreativitas. Selain itu, ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, seperti guru dan tenaga kependidikan masih menjadi kendala yang perlu segera diatasi. Tantangan lainnya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berkarakter mulia.⁶²

Sebagai upaya menyongsong *Society 5.0*, diperlukan langkah-langkah strategis seperti penyelarasan antara dunia pendidikan dan industri, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti IoT,

⁶¹ Bahri, "KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0," 2022.

⁶² Pristian Hadi Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman* 19, no. 02 (2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/Islamika.v19i02.458>.

augmented reality, dan *artificial intelligence*, serta penguatan literasi baru yang meliputi literasi data, teknologi, dan manusia.⁶³ Dengan demikian, pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya siap menghadapi era *Society 5.0*, tetapi juga mampu melahirkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan berkontribusi positif bagi masyarakat global.

⁶³ Nastiti dan Ni'mal, *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara alami, dengan menekankan pada deskripsi, penafsiran, serta pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna subjektif yang ada di dalamnya.⁶⁴

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang diteliti.⁶⁵

B. Sumber Data dan Seleksi Sumber

Ada dua sumber yang digunakan dalam penelitian ini, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, tanpa adanya perantara dari pihak kedua atau ketiga.⁶⁶ Dalam hal ini adalah karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas berupa karya tulisnya dalam bentuk buku-buku, makalah, artikel ilmiah yang banyak terbit di media online ataupun media offline dan

⁶⁴ Tri Wulandari dkk., “Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Literasiologi* 9, no. 4 (t.t.).

⁶⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 8 (Ghalia Indonesia, 2013).

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ALFABETA, 2022), hal. 225.

memiliki kesesuaian dengan tema yang dikaji. Di antara karya Naquib Al-Attas yang dijadikan sebagai sumber primer, yaitu:

1. *Aim and Objectives of Islamic Education*, diterbitkan oleh King Abdulaziz University, di Jeddah pada tahun 1979.
2. *The Concept of Education in Islam*, diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1999.
3. *Islam And Secularism*, diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1993.
4. *Islam and The Philosophy of Science*, diterbitkan oleh *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1989.

Buku-buku tersebut selain bisa diakses dalam bentuk buku fisik juga dapat diakses dalam bentuk *soft file* atau *e-book* yang banyak ditemukan di platform-platform digital atau situs-situs yang menyediakan *e-book*. Salah satu situs yang dapat diakses untuk menemukan karya al-Attas dalam bentuk *soft file* yaitu situs Z-Library SK, yang merupakan situs perpustakaan elektronik yang banyak menyediakan *e-book* dan dapat diakses secara gratis.

Penelitian ini juga bersumber pada data sekunder yaitu sumber yang didapat melalui perantara, bukan langsung dari sumber aslinya.⁶⁷ Dalam

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

penelitian ini berupa telaah atau kajian penelitian dari sumber tambahan yang mendukung penelitian ini baik dari buku-buku, jurnal, artikel, dan karya tulis ilmiah yang membahas tentang pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ataupun karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Berikut beberapa sumber sekunder yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini:

1. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the original Concept of Islamization*, ditulis oleh Mohd. Nor Wan Daud dan diterbitkan oleh *International Institute of islamic Thought and Civilization* (ISTAC), di Kuala Lumpur pada tahun 1998.
2. *An Expluration of Naquib al-Attas' Theory of Islamic Education As Ta'dib As An 'Indigenous' Educational Philosophy*. Ditulis oleh Farah Ahmed dan diterbitkan oleh rumah jurnal *Educational Philosophy and Theory*, pada tahun 2018.
3. Dan masih banyak lagi sumber sekunder yang digunakan.

Analisis konsep pendidikan dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang didasarkan pada sumber data primer dan sekunder. Seleksi data primer dilakukan dengan cara memilah dan mengumpulkan data serta informasi dari literatur-literatur utama, khususnya karya-karya langsung dari Al-Attas yang sesuai dengan tema pendidikan atau yang membahas terkait makna dan tujuan pendidikan.

Seleksi sumber data sekunder dilakukan dengan menelaah berbagai perspektif, pendapat, dan temuan peneliti terdahulu yang relevan dengan topik ini. Penulis juga menggunakan sumber pendukung lain untuk memperkuat argumentasi dan validasi informasi mengenai pemikiran al-Attas tentang pendidikan, termasuk kajian biografis, latar belakang intelektual, serta kontribusinya dalam wacana pendidikan, khususnya terkait makna dan tujuan pendidikan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang jenisnya kepustakaan (*library research*) proses pengumpulan data informasi yang digunakan adalah metode studi kepustakaan atau riset murni. Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan berbagai alat atau modul penelitian guna mengumpulkan dan menghimpun data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung proses pengumpulan informasi dalam penelitian ini. Yang dimaksud dari metode dokumentasi disini adalah mengumpulkan data pendukung yang berhubungan dengan permasalahan utama dalam bentuk tulisan.⁶⁸ Penelitian ini mengumpulkan dokumentasi dengan menghimpun data-data seperti jurnal, buku artikel, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk meninjau isi dari karya-karya tersebut dan memastikan kaitannya dengan masalah yang sedang dikaji.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Rineka Cipta, 2014), hal.135.

D. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah proses mempelajari dan menyusun catatan serta hasil pengamatan secara teratur, agar kita lebih memahami kasus yang sedang diteliti dan dapat menarik Kesimpulan yang bermanfaat bagi pihak terkait.⁶⁹ Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, yaitu dengan memeriksa dan mempelajari arsip serta dokumen yang telah dikumpulkan.

Teknik ini memungkinkan penelitian menemukan prinsip-prinsip dasar suatu konsep untuk mendeskripsikan teks secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi berfokus pada bagaimana penelitian memahami dan menafsirkan konsistensi isi dalam komunikasi, membaca simbol-simbol yang muncul, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam proses komunikasi tersebut.⁷⁰

Pada tahap awal analisis isi, peneliti perlu menafsirkan adanya fenomena komunikasi yang bisa diamati. Artinya, peneliti harus terlebih dahulu merumuskan dengan jelas apa yang ingin dipelajari, setiap langkah penelitian harus berlandaskan tujuan objektif tersebut. Selain itu, peneliti melakukan unit analisis yang akan digunakan, lalu memilih objek penelitian sebagai fokus utama analisis.⁷¹

⁶⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rake Sarasin, 1996), hal 44.

⁷⁰ Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁷¹ Gusti Yasser Arafat, "MEMBONGKAR ISI PESAN DAN MEDIA DENGAN CONTENT ANALYSIS," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 32–48, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v1ji7i33.2370>.

Uji validitas data yang digunakan adalah menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil analisis tersebut kemudian dapat dijadikan dasar menarik kesimpulan, yang selanjutnya dapat diverifikasi kembali melalui proses *member check* kepada ketiga sumber data tersebut.⁷²

⁷² Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Intelektual Muhammad Naquib Al-Attas

Sebelum lebih jauh membahas mengenai pemikiran Al-Attas terkait pendidikan, alangkah baiknya jika disertakan pula ulasan singkat terkait riwayat hidupnya. Memiliki nama lengkap Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Muhsin Al-Attas, atau biasa dipanggil Al-Attas. Beliau lahir pada tanggal 5 September 1931, di Kota Bogor, Jawa Barat. Meskipun beliau lahir di Indonesia, ia merupakan ilmuwan berkebangsaan Malaysia. Beliau mendapat gelar "Sayyed" yang dalam tradisi Islam merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad Saw melalui jalur Imam Husain.

Ayah Syed Muhammad Naquib Al-Attas ialah Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas berasal dari Malaysia tepatnya di Johor. Beliau merupakan putra dari Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas. Kakek Al-Attas merupakan seorang wali yang memiliki pengaruh yang besar, baik di Indonesia maupun di Jazirah Arab. Neneknya Syed Muhammad Naquib Al-Attas bernama Ruqayah Hanum, adalah seorang wanita keturunan bangsawan dari Turki. Ia menikah dengan Ungku Abdul Majid, yang merupakan adik dari Sultan Abu Bakar Johor yang wafat pada tahun 1895. menariknya, Sultan Abu Bakar juga menikah dengan adik Ruqayah yang bernama Khadijah, yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku

Abdul Majid meninggal dunia, Ruqayah menikahkan lagi dengan Abdullah Al-Attas (kakek Al-Attas). Dari pernikahan ini, lahirlah Syed Ali al-Attas, yang kelak menjadi ayah dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas.⁷³

Ibu al-Attas bernama Syarifah Raguhan al-Alydrus, yang juga merupakan keturunan bangsawan Sunda di Sukapura, Bogor, Jawa Barat. Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya, Syed Hussein al-Attas, dikenal sebagai seorang sosiolog ternama dan pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Malaya. Sementara adiknya, Syed Zain Al-Attas, berprofesi sebagai insinyur kimia dan pernah mengajar di Institut Teknologi MARA (Malaysia).⁷⁴ Pada tahun 1961, Syed Muhammad Naquib menikah dengan Latifah al-Attas, yang sebelumnya bernama Moira Maureen O'Shay. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu, Sharifah Faizah al-Attas, Syed Ali Tawfiq al-Attas, Sharifah Shifa' al-Attas, dan Syed Haydar al-Attas.⁷⁵

Keahlian dan ketokohan Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kuat latar belakang keluarganya, terutama pada masa awal pendidikannya. Selama tinggal bersama keluarganya yang di Bogor, al-Attas mendapatkan pendidikan ilmu-ilmu Islam. Sementara

⁷³ Ahmad Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>.

⁷⁴ Muhammad Taqiyuddin, "Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2021): 81–104, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>.

⁷⁵ Aidil Farina Omar dan Azmul Fahimi Kamaruzaman, "KONTEKS HISTORIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *Jurnal Tuah* 1, no. 1 (2020): 1, <https://www.unimel.edu.my/journal/index.php/JTuah/article/view/686>.

dari keluarga yang di Johor, ia banyak belajar tentang dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.⁷⁶

Riwayat pendidikan Al-Attas dimulai ketika ia masih berusia 5 tahun. Ia menempuh pendidikan formal pertamanya di *Ngee Neng English Premary School* di Johor Baru, Malaysia selama empat tahun dari tahun 1936-1941. Kemudian Al-Attas kembali ke Jawa Barat tepat pada masa kependudukan kolonial Jepang dan beliau di sana menetap selama empat tahun. Ketika di bogor Al-attas mengenyam pendidikan di madrasah *Al-Urwatul Wusqa*, di sini Al-attas banyak mempelajari Bahasa Arab. Setelah Perang Dunia Kedua berakhir, ia kembali ke Johor pada tahun 1946 untuk melanjutkan pendidikan menengah; pertama ia melanjutkan di Bukit Zahrah School, lalu dilanjutkan di English College dari tahun 1946-1951. Selama di Malaysia, ia tinggal bersama pamanya, Ungku Abdul Aziz bin Ungku Abdul Majid, yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Sultan. Kemudian, sang paman menjabat sebagai Menteri keenam dalam pemerintahan Johor modern.⁷⁷

Bersama pamannya, Al-Attas mendapatkan kesempatan untuk menjelajahi berbagai literatur Melayu yang mencakup bidang sejarah, agama dan pemikiran Barat yang tersimpan di perpustakaan milik pamannya. Di masa inilah Al-Attas mulai mengasah keterampilannya

⁷⁶ Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (1998).

⁷⁷ Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

menelusuri beragam asal-usul kosakatanya. Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya di tahun 1951, di tahun 1952-1955 ia masuk resimen Malaysia sebagai kadet dengan nomer 6685 dan ia juga terpilih untuk mengikuti pendidikan militer di Eaton Hall, Cheser, yang kemudian membawanya melanjutkan karir militernya di Royal Military Academy Sandhurst, Inggris.⁷⁸

Karena dunia militer sudah tidak menarik lagi bagi Al-Attas, akhirnya ia keluar dan melanjutkan kuliah di University Malaya tahun 1957-1959. selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya di McGill University, Montreal, Kanada dan berhasil meraih gelar MA (*Master of Arts*) dengan hasil yang membanggakan pada tahun 1962. tak lama setelah itu, dengan dukungan dari Sir Richard Winstedt dan Sir Mortimer Wheeler dari British Academy, ia melanjutkan studi pascasarjana di University of London pada tahun 1963-1964. Ia pun berhasil meraih gelar PhD (*Doctor of Philosophy*) dibawah bimbingan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings dengan predikat cumlaude dalam bidang filsafat Islam dan Sastra Melayu Islam pada tahun 1965, disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.⁷⁹

Al-Attas merupakan seorang pemikir Islam yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis, banyak dari karyanya banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa lain. Adapun karya-karyanya, yaitu:

1. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978

⁷⁸ Taqiyuddin, "Hubungan Islam dan Sains."

⁷⁹ Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

2. *Aim and Objectives of Islamic Education*, University of King Abdul Azziz, Jeddah, 1979.
3. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
4. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Malaysia, 1995.
5. *Rangkaian Ruba'iyatm*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
6. *Raniri and The Wujudiyah of 17 th Century Acheh*, Monograph of The Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No III, Singapura, 1966.
7. *The Origin of The Malay Sya 'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
8. *Preliminary Statement on a General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
9. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
10. *Concluding Postscripts to The Origin of The Malay's Sya 'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
11. *The Correct Date of The Terengganu Inscription*, Museum Departement, Kuala Lumpur, 1972.
12. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.

Selain melahirkan banyak karya seperti yang telah disebutkan di atas, dalam karir intelektualnya Al-Attas juga mendapatkan banyak prestasi dan penghargaan, baik skala nasional maupun internasional. Pada tahun 1975, ia dianugrahi gelar Fellow dari *Imperial Iranian Academy of Philosophy* sebagai pengakuan atas sumbangsuhnya dalam pengetahuan filsafat perbandingan.⁸⁰ Ia juga dikenal sebagai pembicara sekaligus peserta dalam Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam yang berlangsung di Mekkah pada tahun 1977. Dalam kesempatan itu, ia dipercaya memimpin Komite yang membahas tentang tujuan definisi pendidikan Islam.⁸¹

Pada periode 1976 hingga 1977, ia mendapatkan kesempatan menjadi profesor tamu dalam bidang studi Islam di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat.⁸² Ia juga merupakan pemegang pertama kursi Tun Abdul Razak dalam bidang Kajian Asia Tenggara di Ohio University, Amerika Serikat, tercatat dari tahun 1980-1982. Atas kontribusinya yang kreatif dan ilmiah bagi dunia Muslim kontemporer, Al-Attas telah menerima berbagai penghargaan internasional, di antaranya sebagai Anggota *Royal Academy of Jordan* pada tahun 1994. Pada juni 1995 Universitas Khartoum menganugerahkan kepadanya gelar Doktor Kehormatan di bidang Seni. Organisasi Konferensi Islam (OIC), pada tahun

⁸⁰ "Professor S. M. Naquib al-Attas," Dr. H.A. Hellyer, diakses 12 September 2025, <https://www.hahellyer.com/blog/2019/05/smna>.

⁸¹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm. vii-viii.

⁸² EI2, "Naquib Al-Attas, Syed Muhammad," *Ensiklopedia Islam*, 6 Oktober 2022, <https://ensiklopediaIslam.id/naquib-al-attas-syed-muhammad/>.

2000, melalui lembaganya, *Research Center for Islamic History, Art and Culture* (IRCICA), memberi al-Attas Penghargaan IRCICA atas kontribusi luas biasa di berbagai bidang peradaban Islam. Pada tahun 2002 pemerintah Iran, melalui *Society for the Appreciation of Cultural Works and Dignitaries*, menganugerahkan kepadanya Penghargaan Pengakuan Khusus.⁸³

Penghargaan yang terbaru, yaitu penghargaan yang diberikan oleh pemerintah Malaysia pada hari Rabu, 23 Oktober 2024. Dalam sebuah upacara di Istana Negara Malaysia, melalui Sultan Ibrahim, al-Attas mendapatkan pangkat dan gelar Profesor Diraja (Royal Profesor). Penghargaan bergensi tersebut diberikan kepada al-Attas sebagai bentuk apresiasi pemerintah Malaysia atas kontribusi besarnya kepada negara Malaysia, terutama dalam pendidikan Islam.

⁸³ Dr. H.A. Hellyer, "Professor S. M. Naquib al-Attas."

B. Konsep Pendidikan menurut Al-Attas

1. Makna Pendidikan

Al-Attas memiliki perhatian yang mendalam untuk meninjau kembali landasan filosofis pendidikan Islam pasca-kolonial. Ia berusaha untuk mengembalikan pendidikan dan pembelajaran melalui cara berintraksi dan memahami dunia yang non-barat, yaitu Islam, sebuah cara berintraksi yang secara fundamental berbeda dari sistem pendidikan sekuler yang ia kritik. Fokus pertama al-Attas adalah pada pembingkai konseptual ulang pemahaman kita tentang pendidikan dan memberikan penekanan yang lebih besar pada sistem konseptual yang diusulkannya. Al-Attas menggunakan istilah *adab* sebagai dasar dalam peninjauan ulang pendidikan Islam. Istilah *adab* sejalan dengan penegasannya bahwa telah terjadi penyempitan makna dalam konsep-konsep Islam, sehingga ia juga berusaha menghidupkan Kembali makna asli dari penggunaan istilah *adab* tersebut.⁸⁴

Definisi pendidikan dalam pemikiran al-Attas dirangkum dalam sebuah konsep yang khas, yaitu konsep *ta'dib*. Konsep ini ditulis secara jelas dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* yang ia tulis pada tahun 1980 M. Pemilihan istilah *ta'dib* oleh al-Attas merupakan hasil

⁸⁴ Farah Ahmed, "An Exploration of Naquib Al-Attas' Theory of Islamic Education as *ta'dib* as an 'Indigenous' Educational Philosophy," *Educational Philosophy and Theory*, advance online publication, 1 Januari 2016, <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.

kajian mendalam yang ia lakukan, dengan melihat makna dari segi semantik serta isi kandungannya, yang kemudian ia selaraskan dengan pesan-pesan moral yang ingin ia sampaikan.

Konsep *ta'dib* pertama kali dikenalkan oleh al-Attas, yaitu ketika konferensi dunia pertama mengenai Pendidikan Islam yang diadakan di Mekkah pada April 1971, Syed Muhammad Naquib al-Attas, selaku salah satu pembicara utama, sekaligus ketua komite yang membahas cita-cita dan tujuan pendidikan, secara sistematis mengusulkan definisi pendidikan Islam diubah menjadi proses penanaman adab, serta menetapkan istilah *ta'dib* sebagai sebutan untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Alasan yang ia sampaikan dalam mengusulkan definisi dan istilah baru bagi pendidikan Islam selaras dengan komitmennya menjaga ketetapan dan keaslian gagasan dan konsep-konsep Islam.⁸⁵

Pendapat yang disampaikan oleh al-Attas pada konferensi pertama diterima pihak komite secara kompromi. Al-Attas menolak keputusan kompromi tersebut, lalu menegaskan kembali argumennya melalui *The Concept of Education in Islam*, yang ia paparkan pada konferensi Dunia Kedua tentang Pendidikan Islam di Islamabad pada tahun 1980.⁸⁶ Menurut al-Attas, apabila dipahami dan dijelaskan secara tepat, konsep *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan

⁸⁵ Agus Hendratno dkk., "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 1.

⁸⁶ Hendratno dkk., "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," 2023.

pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* ataupun *tal'lim* sebagaimana yang biasanya di pakai pada masa itu. Ia menegaskan bahwa struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup untuk ilmu (*'ilm*), proses pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dipahami sebagai gabungan dari istilah tersebut – *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.⁸⁷

Adapun alasan Al-Attas menolak penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* digunakan dalam mempresentasikan Pendidikan Islam. Menurutnya, meskipun kedua istilah tersebut sudah dahulu dikenal dalam dunia Islam, keduanya belum cukup kuat untuk dijadikan istilah utama dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Baginya, menjadikan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* sebagai kata yang mempresentasikan pendidikan Islam justru akan mereduksi makna pendidikan Islam sendiri, sebab keduanya tidak mencakup keseluruhan aspek yang seharusnya ada dalam pendidikan Islam.

Oleh karena itu, perlu dilihat lebih dalam bagaimana kata *ta'lim* dipahami baik secara estimologi ataupun historis. Kata *At-Ta'lim* jika dijamakkan menjadi *ta'alim* yang asal katanya sendiri, yaitu *'alama*, *yu'llimu*, *ta'liman*. Dalam kamusnya Mahmud Yunus mengartikan kata *ta'lim* dengan arti melatih dan mengajar.⁸⁸ Secara arti, kata *ta'lim* lebih sering digunakan pada pendidikan yang bersifat non-formal, seperti majelis taklim dan lain sebagainya. Jika ditelusuri sejarahnya lebih lanjut kata *ta'lim* adalah kata yang lebih dahulu digunakan dalam arti pendidikan dari pada kata *At-Tarbiyah*, hal ini terbukti

⁸⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hal. V.

⁸⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia / Mahmud Yunus* (PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018), hlm. 278.

dengan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh Nabi SAW di rumahnya yang berada di daerah Al-Arqam Mekkah, disebut dengan majelis al-ta'lim.⁸⁹

Penggunaan istilah *ta'lim* juga banyak dijumpai di dalam al-Qur'a. Misalnya, ketika Allah Swt, mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama benda yang ada di alam semesta (QS. Al-Baqarah (2): 31), mengajarkan al-Kitab, al-Hikmah, Taurat, Injil (QS. Al-Maidah (5): 110), mengajarkan ta'wil mimpi (QS. Yusuf (12): 101), mengajarkan persoalan tentang sihir (QS. Taha (20): 71), mengajarkan ilmu laduni atau ilmu pengetahuan yang langsung dari Allah Swt (QS. Al-Kahf (18): 65), hingga mengajarkan cara membuat baju besi sebagai pelindung dari bahaya (QS. Al-Anbiya (21): 80). Dari berbagai penggunaan ini dapat dipahami bahwa istilah *ta'lim* dalam al-Qur'an merujuk pada proses pengajaran, yakni penyampaian sesuatu berupa pengetahuan, hikmah, wahyu, maupun kandungan kitab suci.⁹⁰

Istilah *ta'lim* dalam arti pengajaran dipandang sebagai bagian dari pendidikan, dan sering digunakan dalam konteks kegiatan pendidikan nonformal, seperti majelis taklim. Saat ini, majelis taklim berkembang dalam beragam bentuk, mulai dari yang diselenggarakan oleh kelompok ibu-ibu di pedesaan hingga yang diikuti oleh kalangan masyarakat elit di perkotaan. Berdasarkan dasar yang telah disebutkan di atas, makna *ta'lim* lebih tepat dipahami sebagai pengajaran, bukan sebagai pendidikan secara keseluruhan.⁹¹ Sedangkan alasan al-Attas tidak setuju istilah *tarbiyah* digunakan dalam mempresentasikan pendidikan Islam adalah:

⁸⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-3 (Prenadamedia Grup, 2016), hlm. 11-14.

⁹⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 11-12.

⁹¹ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 13-14.

*"Tarbiyah, in its present connotation, is in my opinion a comparatively recent term, apparently coined by those who aligned themselves with Modernist thought. It is meant to convey the meaning of education without recourse to its precise nature."*⁹²

Sedangkan menurut al-Attas, istilah tarbiyah dalam pengertian yang digunakan sekarang merupakan sebuah konsep yang relatif baru. Istilah ini lahir dari kalangan yang terpengaruh pemikiran modernis dan dipakai untuk menggambarkan makna pendidikan, meskipun penggunaannya tidak sepenuhnya memperhatikan hakikat dan sifat sejati dari pendidikan itu sendiri.

Al-Attas kemudian menjelaskan definisi kata *tarbiyan* sebagai berikut:

*"Now the Latin word educare and educatio, meaning in English 'educate' and 'education' respectively, are conceptually connected with Latin educere, or English 'educate': to bring out, to develop from latent or potential existence; in which the 'bringing out', or the 'developing' process refers to physical and material things."*⁹³

istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab, atau *educate* dan *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *educare* dan *educatio*, secara konseptual memiliki arti "membawa keluar" atau "mengembangkan sesuatu yang terpendam atau potensial." "Proses membawa keluar" atau "mengembangkan" tersebut merujuk pada hal-hal yang bersifat fisik dan material. Lebih lanjut al-Attas menjelaskan bahwa:

"The referents in the conception of education derived from the Latin concepts evolved from the above-mentioned terms encompass the animal species, and are not restricted that intellectual and moral training are infused into the basic idea of education, they are not necessarily inherent in the basic terms themselves, and are an augmentation developed from philosophical speculation on ethics. Moreover, in spite of that, the

⁹² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm. 27-28.

⁹³ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 27-28.

intellectual and moral training referred to is itself geared to physical and material ends pertaining to secular man and his society and state.”⁹⁴

Konsepsi pendidikan yang berakar dari istilah Latin tersebut mencakup spesies hewan dan tidak terbatas hanya pada manusia. Dengan demikian pelatihan intelektual dan moral bukanlah makna yang secara inheren terkandung dalam istilah-istilah dasar itu, melainkan merupakan tambahan yang berkembang dari spesifikasi filsafat tentang etika. Lebih jauh lagi, terlepas dari itu, pelatihan intelektual dan moral yang dimaksud sendiri diarahkan pada tujuan-tujuan fisik dan material yang berkaitan dengan manusia sekuler, masyarakat, serta negaranya.

Istilah tarbiyah tidak sekedar proses pengajaran, tetapi mencakup dimensi pemeliharaan, pengasuhan, dan pengembangan potensi manusia. Seperti yang dijelaskan al-Attas:

“Tarbiyah (the infinitive noun of rabbaytuhu) is like rahmah or mercy. When it is God Who creates, nourishes, sustains, provides, cherishes and possesses, such acts, by which God is called al-rabb, are acts of rahmah or mercy. When it is man who by analogy does similar acts to his offspring, it is called tarbiyah.”⁹⁵

Menurut pandangannya, al-Attas menilai bahwa tindakan tarbiyah yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tidak sepenuhnya dapat disebut sebagai pendidikan, melainkan lebih tepat dipahami sebagai bentuk *rahmah* atau kasih sayang. Hal ini mencakup pemberian makan, perawatan, perhatian, serta pemeliharaan agar anak dapat bertumbuh

⁹⁴ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 28.

⁹⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 31.

dengan baik. Dalam perspektif universal, al-Qur'an menggunakan istilah ini untuk menunjukkan peran Allah sebagai Rabb, yakni pemelihara dan pemilik alam semesta.

Secara universal, al-Qur'an menggunakan istilah tarbiyah untuk menunjukkan fungsi Allah sebagai Rabb, yaitu pemelihara dan pemilik alam semesta. Berdasarkan hal ini, al-Attas menarik kesimpulan bahwa makna tarbiyah lebih tepat dipahami sebagai pemeliharaan, pemberian makan, dan hal-hal yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik. Adapun aspek yang berkaitan dengan fungsi akal ('aql), yang justru merupakan bagian paling esensial dalam diri manusia, tidak tercakup di dalamnya. Karena itu al-Attas menilai istilah tarbiyah kurang tepat apabila dijadikan representasi pendidikan dalam perspektif Islam, sebab pendidikan Islam berfokus secara khusus pada manusia, bukan sekedar pada aspek pertumbuhan.⁹⁶ Dengan kata lain, menurut Naquib al-Attas, penggunaan istilah tarbiyah untuk pendidikan mencerminkan ketidaksadaran terhadap struktur semantik dalam sistem konseptual al-Qur'an. Oleh sebab itu, istilah tarbiyah tidak tepat dijadikan istilah pokok dalam mempresentasikan pendidikan Islam.

Sebelum menguraikan lebih jauh mengenai konsep pendidikan Islam (*ta'dib*) menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, penting untuk terlebih dahulu meninjau bagaimana al-Attas memahami

⁹⁶ Hamid Zarkasyi dkk., "Reading Al-Attas' Ta'dib as Purpose of Islamic University," *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2019, hlm. 3, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3487353>.

pendidikan secara konseptual sebagai sebuah proses, tujuan, dan saran pembentukan manusia. Pemahaman tentang makna pendidikan berserta seluruh aspek yang mendukungnya menjadi hal yang sangat penting, karena dari sanalah arah sistem pendidikan dirancang sekaligus dijalankan dalam praktik sehari-hari. Al-Attas mengawali pembahasan mengenai pendidikan dengan sebuah pertanyaan:

*“Supposing I am asked: What is education?, and I answer: Education is a process of instilling something into beings. In this answer ‘a process of instilling’ refers to the method and the system by which what is called ‘education’ is gradually imparted; ‘something’ refers to the content of what is instilled; and ‘human beings’ refers to the recipient of both the process and the content.”*⁹⁷

Menurut al-Attas pendidikan adalah sebuah proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Dalam jawaban ini, *“a process of instilling”* merujuk pada metode dan sistem yang digunakan untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan; *“something”* merujuk pada materi atau isi yang ditanamkan; sedangkan *“human beings”* merujuk pada pihak yang menerima baik proses maupun isi dari pendidikan tersebut. Dari jawaban atas pertanyaan tersebut mengandung beberapa unsur:

*“Now the answer given above already encompasses the three fundamental elements that constitute education: the process, the content, the recipient.”*⁹⁸

⁹⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 12-13.

⁹⁸ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 13.

Penjelasan yang telah dikemukakan di atas sebenarnya sudah merangkum tiga unsur fundamental yang membentuk pendidikan, yakni: proses, kandungan, dan penerima. Maksud ‘proses’ disini adalah pendidikan yang dilakukan secara berangsur-angsur ke dalam diri manusia. Unsur yang kedua, yaitu ‘kandungan’, kandungan yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang apabila tidak ditanamkan akan membuat proses pengajaran dan pembelajaran tidak dapat disebut sebagai pendidikan. Dan yang dimaksud unsur ‘penerima’ disini adalah manusia atau yang dalam Islam disebut sebagai *al-hayawan an-natiq*.⁹⁹

Jika berbicara pendidikan erat kaitanya dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan terkait, termasuk *'aql* (akal), *nutq* (ucapan/akal), *nafs* (diri), *qalb* (hati), dan *ruh* (roh). Bagi al-Attas, hal tersebut merupakan benang-benang yang saling terkait dalam sebuah pemahaman holistik mengenai manusia. Namun, ia berpendapat bahwa dimensi spiritual dari kesadaran diri dan pengetahuan manusia telah hilang akibat pemisahan istilah *ratio* dan *intellectus* dalam tradisi Yunani. Sementara itu, dalam istilah Qur’ani yaitu *'aql*, yang secara erat mencakup kedua makna tersebut, *ratio* (rasio) dan *intellectus*. Dari sinilah pemikir muslim mendefinisikan manusia sebagai *al-Hayawan an-nathiq* (Binatang berakal).¹⁰⁰

Berikut penjelasan mengenai manusia menurut al-Attas:

⁹⁹ *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 13-21. Yang se

¹⁰⁰ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 13-14.

“Man is possessed of an inner faculty that formulates meaning (i.e. dhu’nutq) and this formulation of meaning, which involves judgment and discrimination and clarification, is what constitutes his ‘rationality’. The terms natiq and nutq are derived from a root that conveys the basic meaning of ‘speech’, in the sense of human speech, so that they both signify a certain power and capacity in man to articulate 7 words in meaningful pattern. He is, as it were, a ‘language animal’, and the articulation of linguistic symbols into meaningful patterns is no other than the outward, visible and audible expression of the inner, unseen reality, which we call ‘aql. The term ‘aql itself basically signifies a kind of ‘binding’ or ‘withholding’, so that in this respect ‘aql signifies an innate property that binds and withholds objects of knowledge by means of words. ‘Aql is synonymous with qalb in the same way as qalb, which is a spiritual organ of cognition called the ‘heart’, is synonymous with ‘aql.”¹⁰¹

Manusia dianugrahi suatu kemampuan batiniah yang membentuk makna (*dh’nutq*), dan proses pembentukan makna yang melibatkan penilaian, pembedaan, dan penjelasan inilah yang membentuk rasionalitas dirinya. Istilah *natiq* dan *nutq* berasal dari akar kata yang bermakna pembicaraan (*speech*), dalam arti pembicaraan manusia, sehingga keduanya menunjukkan suatu daya dan kapasitas dalam diri manusia untuk menyampaikan kata-kata ke dalam pola yang bermakna. Dengan demikian, manusia dapat dipahami sebagai “hewan berbahasa”, dan penyampaian simbol-simbol linguistik ke dalam pola bermakna tidak lain merupakan ekspresi lahiriah yang terlihat dan terdengar dari realitas batiniah yang tidak kasat mata, yakni yang kita sebut ‘*aql*. Istilah ‘*aql* pada dasarnya menunjukan makna “mengikat” atau “menahan”, sehingga dalam pengertian yang sama, sebagaimana

¹⁰¹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 13-14.

qalb - sebagai organ spiritual kognisi yang disebut “hati” - juga bersinonim dengan ‘*aql*’.

Hakikat yang sebenarnya dari ‘*aql*’ adalah ia merupakan substansi ruhaniyah yang dengannya jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*) mampu mengenali dan membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Hal ini seperti dijelaskan oleh al-Attas “The real nature of ‘*aql*’ is that it is a spiritual substance by which the rational soul (*al-nafs al-natiqah*) recognizes and distinguishes truth from falsehood.”¹⁰² Maka jelas yang mendasari pendefinisian manusia adalah:

*“It is clear from this, and many more references which we have not mentioned, that the reality underlying the definition of man is this spiritual substance, which is indicated by everyone when they say “I”. When we speak of education, therefore, it must pertain to this reality of man, and not simply to his body and his animal aspect.”*¹⁰³

Jelas dari ini, dan juga dari banyaknya rujukan lain yang belum disebutkan, bahwa realitas yang mendasari definisi manusia adalah substansi ruhaniyah yang ditunjukkan oleh setiap orang ketika mereka mengatakan “aku”. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang pendidikan, maka pendidikan haruslah dihubungkan dengan hakikat manusia, dan tidak hanya semata-mata pada jasad dan aspek kebinatangannya saja. Untuk itu maka kita perlu mengetahui posisi rasional di dalam diri manusia, yaitu:

“In defining man as a rational animal, where we mean by ‘rational’ the capacity for understanding speech, and the power responsible

¹⁰² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 14.

¹⁰³ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 14.

for the formulation of meaning, which involves judgement, discrimination, distinction and clarification, and which has to do with the articulation of word or expressions in meaningful pattern, the meaning of 'meaning' in our present context, and based on the concept of ma'na, is the recognition of the place of anything in a system.”¹⁰⁴

Dalam mendefinisikan manusia sebagai hewan rasional, yang dimaksud dengan 'rasional' disini adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan, serta kekuatan yang bertanggung jawab atas perumusan makna (suatu proses yang melibatkan penilaian, pembedaan, pembatasan, dan penjelasan), serta berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan kata atau ungkapan dalam pola yang bermakna. Adapun arti dari 'makna' dalam konteks ini, yang didasarkan pada konsep ma'na, adalah pengenalan terhadap tempat atau kedudukan sesuatu dalam suatu sistem. Maksud dari penjelasan ini sebagai berikut:

“The relation describes a certain order. Meaning, conceived in the way I have formulated above, is a mental image in which a word or expression is applied to denote it. When that word or expression becomes an idea, or a notion, in the mind ('aql with reference to nutq) it is called 'understood'.”¹⁰⁵

Relasi tersebut menggambarkan suatu tatanan tertentu. Makna, sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya, merupakan citra mental yang didalamnya sebuah kata atau ungkapan yang diterapkan untuk merujuk sesuatu. Ketika kata atau ungkapan tersebut kemudian menjadi sebuah gagasan atau pengertian dalam pikiran ('aql), makahal

¹⁰⁴ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 14-15.

¹⁰⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 15.

itu disebut 'yang terpahamkan'. Dari rumusan mengenai konsep makna (*ma'na*) dapat disebutkan bahwa:

*"In this way and in the context of the present discussion we say that what constitutes meaning, or the definition of meaning, is recognition of the place of anything in a system which occurs when the relation a thing has with other in the system becomes clarified and understood."*¹⁰⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat dari makna, atau definisi makna, adalah pengenalan terhadap tempat di segala sesuatu dalam suatu sistem, yang terjadi ketika hubungan antara suatu hal dengan hal-hal lain dalam sistem tersebut tampak jelas dan dipahami.

Al-Attas memilih istilah *ta'dib* dalam mempresentasikan pendidikan Islam, karena menurutnya istilah inilah yang paling tepat menggambarkan hakikat pendidikan Islam. Kata *ta'dib* merupakan istilah yang berasal dari akar kata *Adab*. *Adab* menurut al-Attas "*Adab in the original basic sense is the inviting to a banquet.*"¹⁰⁷ *Adab* dalam arti dasar yang sebenarnya memiliki arti undangan untuk menghadiri sebuah jamuan. Maksud dari konsep jamuan disini, yaitu:

*"The idea of a banquet implies that the host is a man of honour and prestige, and that many people are present; that the people who are present are those who in the host's estimation are deserving of the honour of the invitation, and they are therefore people of refined qualities and upbringing who are expected to behave as befits their station, in speech, conduct and etiquette."*¹⁰⁸

¹⁰⁶ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 15.

¹⁰⁷ 1st World Conference on Muslim Education, *Aims and Objectives of Islamic Education*, with Internet Archive (Sevenoaks [Eng.]: Hodder and Stoughton; Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), hlm 36, <http://archive.org/details/aimsobjectivesof0000worl>.

¹⁰⁸ World Conference on Muslim Education, *Aims and Objectives of Islamic Education*, hlm 36.

Konsep jamuan mengimplikasikan bahwa tuan rumah adalah seorang yang bermartabat dan berwibawa, serta banyak orang hadir; bahwa orang-orang yang hadir adalah mereka yang menurut penilaian tuan rumah layak menerima kehormatan undangan tersebut, dan oleh karena itu mereka adalah orang-orang yang memiliki kualitas dan didikan yang halus, yang diharapkan berperilaku sesuai dengan kedudukan mereka, baik dalam ucapan, tingkah laku, maupun etika.

Secara bahasa, istilah *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *'addaba* yang dalam bahasa Indonesia memiliki beragam makna, seperti mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, kebiasaan baik, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusastraan.¹⁰⁹ Para ulama klasik seringkali menerjemahkannya sebagai kepintaran, kecerdikan, dan kepandaian. Makna dasarnya dalam bahasa Indonesia adalah sopan, kesopanan, kebaikan budi (akhlak), dan kehalusan.

Dari kata *'addaba* juga lahir istilah *abab* yang mengandung pengertian pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat bahwa pengetahuan dan wujud memiliki keteraturan hierarkis sesuai dengan tingkat dan derajatnya masing-masing, serta mencakup kesadaran akan posisi seorang dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohaninya.¹¹⁰ Menurut penjelasan Mahmud Yunus dalam kamusnya, istilah *ta'dib*

¹⁰⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 30.

¹¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam :Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 29.

berasal dari kata *addaba*. Secara sederhana, kata ini memiliki makna memberi adab atau mendidik.¹¹¹ Artinya, istilah atau kata *ta'dib* jika diartikan secara bahasa dan dikaitkan dengan pendidikan adalah proses pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan akhlak seseorang agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Lebih lengkapnya definisi adab menurut al-Attas, yaitu:

“In virtue of this, adab also means to discipline the mind and soul; it is acquisition of the good qualities and attributes of mind and soul; it is to perform the correct as against the erroneous action, of right as against wrong; it is the preserving from disgrace.”¹¹²

Dengan demikian adab juga bermakna mendisiplinkan akal dan jiwa; ia merupakan penguasaan atas sifat-sifat dan aribut-atribut baik dari pikiran dan jiwa; adab berarti melakukan tindakan yang benar sebagai lawan dari tindakann yang keliru, memilih yang tepat sebagai ganti dari yang salah, serta menjaga diri dari hal-hal yang dapat mendatangkan kehinaan. Dalam sumber yang lain al-Attas juga mendefinisikan mengenai adab:

“Adab is the discipline of body, mind and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one’s proper place in relation to one’s physical, intellectual and spiritual capacities and potentials; the recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various levels and degrees.”¹¹³

¹¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia* : Mahmud Yunus, Cet. 2 (Karya Agung, 1989), hlm. 37.

¹¹² Muhammad Naguib Al-Attas, *Islām and Secularism* (International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), hlm 149-150.

¹¹³ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philoshophy of Education*, hlm 22.

Adab adalah disiplin jasmani, akal, dan jiwa; suatu disiplin yang memastikan adanya pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat bagi diri seseorang dalam kaitannya dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual, maupun spiritualnya. Adab juga berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa pengetahuan dan keberadaan tersusun secara hierarkis sesuai dengan tingkatan dan derajatnya masing-masing. Berdasarkan definisi-definisi mengenai adab, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa:

“So, adab, in the sense I am defining here, is also a reflection of wisdom; and with respect to society adab is the just order within it. Adab, consisely defined, is the spectacle of justice as it is reflected by wisdom.”¹¹⁴

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, al-Attas mendefinisikan adab secara singkat sebagai cerminan kebijaksanaan; dan dalam kaitanya dengan masyarakat, adab adalah tatanan yang adil di dalamnya. Atau adab dapat didefinisikan sebagai perwujudan keadilan sebagaimana tercermin melalui kebijaksanaan. Lebih lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Adab is knowledge that preserves man from errors of judgement. Adab is recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one’s proper place in relation to that reality and to one’s physical, intellectual and spiritual capacities and potentials.”¹¹⁵

¹¹⁴ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philoshophy of Education*, hlm 22.

¹¹⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philoshophy of Education*, hlm 27.

Adab adalah pengetahuan yang menjaga manusia dari kesalahan penilaian. Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa pengetahuan dan keberadaan tersusun secara hierarkis menurut berbagai tingkatan (derajat) dan derajat martabatnya, serta pengenalan pengakuan terhadap kedudukan seorang dalam kaitannya dengan realitas tersebut, sesuai dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual, dan spiritual yang dimilikinya. Oleh karena itu, *adab* berfungsi sebagai landasan bagi terbentuknya pengetahuan sejati, sebab melalui adab manusia mengenali kebenaran setiap hal sesuai dengan tatanan yang ditetapkan oleh pandangan hidup Islam, yaitu:

“True knowledge is therefore knowledge that recognizes the limit of truth in its every object. ... True knowledge has an immediate bearing on the individual man as it pertains to his identity and destiny, and he cannot afford to suspend his judgement concerning its truth... The ‘right’ meaning is in our view determined by the Islamic vision of reality and truth as projected by the Quranic conceptual system”¹¹⁶

Pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang mampu mengenali batas kebenaran yang melekat pada setiap objeknya. Pengetahuan sejati memiliki hubungan langsung dengan diri manusia, karena menyangkut identitas dan tujuan hidupnya; sehingga manusia tidak dapat menunda atau menggantungkan penilaian terhadap kebenaran tersebut. Makna yang benar, dalam pandangan kami ditentukan oleh visi Islam tentang

¹¹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of Science* (International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1989), hlm 29-30.

realitas dan kebenaran sebagaimana digambarkan melalui sistem konseptual al-Qur'an.

Melihat makna adab sebagai akar kata yang membentuk istilah *ta'dib*, al-Attas semakin yakin dalam memilih *ta'dib* sebagai istilah yang menggambarkan pendidikan Islam, seperti yang ditliskan beliau:

*“There should be neither doubt nor vacillation in accepting the proposition that the concept of education and the educational process is encompassed in the term ta'dib, and that the correct term to denote 'education' in Islam is sufficiently expressed by it.”*¹¹⁷

Maka tidak ada alasan untuk meragukan ataupun bersikap ragu-ragu dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan dan proses pendidikan sepenuhnya tercakup dalam istilah *ta'dib*, dan bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan makna 'pendidikan' dalam Islam secara memadai terungkap melalui istilah tersebut. Alasan lainnya yaitu:

*“Education is in fact ta'dib, for adab as here denfined already involves both 'ilm and 'amal..... the conceptual connection between the known hadith, not only is the conceptual connection the two concepts established in an even more direct way, but it is expressed in such a manner as to imply identity between adab and 'ilm.”*¹¹⁸

Pendidikan pada hakikatnya adalah *ta'dib*, sebab adab sebagaimana didefinisikan di sini sudah mencakup 'ilm (pengetahuan) maupun 'amal (pengalaman)..... dalam sebuah hadist terkenal, keterkaitan konseptual antara keduanya tidak hanya ditegaskan secara lebih langsung, tetapi

¹¹⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philoshophy of Education*, hlm 27.

¹¹⁸ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philoshophy of Education*, hlm. 25.

dinyatakan dengan cara yang menyiratkan adanya identitas antara adab dan ilmu. Hadist yang di maksud yaitu sabda Nabi Muhammad saw:

إِدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidiku (*addabani*) dengan demikian membuat pendidikanku (*Ta'dib*) yang paling baik" (HR. Ibn Hibban)

Dari hadist di atas al-Attas menjelaskan arti kata *addaba* sebagai berikut:

*"The word I have translated as 'educated' is addaba, which according to Ibn Manzur, is synonymous with 'allama' and which al-Zajjaj attributed to God's manner of teaching His Prophet. The infinite noun of addaba: ta'dib, which I have translated as 'education', signifies the same, and we have its conceptual counterpart in the term ta'lim".*¹¹⁹

Kata yang diterjemahkan sebagai 'mendidik' adalah *addaba*, yang menurut Ibn Manzur bersinonim dengan '*allama*', dan yang oleh al-Zajjaj dinisbatkan kepada cara Allah mengajarkan Nabi-Nya. Bentuk masdar dari *addaba*, yakni *ta'dib*, yang saya terjemahkan sebagai 'pendidikan', memiliki makna yang sama, dan kita menemukan padanan konseptual dalam istilah *ta'lim*.

Berdasarkan kerangka *ta'dib* yang didasarkan pada analisisnya terhadap adab, pendidikan Islam menurut al-Attas adalah:

*"Recognition and acknowledgement, progressively instilled into man, of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to the recognition and acknowledgement of the proper place of god in the order of being and existence."*¹²⁰

¹¹⁹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 25-26.

¹²⁰ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm.24.

Yang artinya kurang lebih pengenalan dan pengakuan, yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia, mengenai tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan cipataan, sehingga hal itu menuntun kepada pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi sarana penting untuk menanamkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam kehidupan masyarakat. Bagi al-Attas, ilmu, amal, dan adab adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Pilihan istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan, menurutnya tidak semata-mata berfokus pada aspek konseptual, melainkan memiliki relevansi langsung dengan aktivitas dan realita kehidupan manusia. Dengan demikian, ilmu dan amal harus berjalan beriringan, saling melengkapi, dan harmonis.¹²¹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, Wan Mohd Nor Wan Daud ketika menjelaskan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, menyebut bahwa menurut al-Attas terdapat dua pandangan utama mengenai tujuan pendidikan ketika dikaji secara teoritis. Pertama, pandangan yang berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu menekankan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu agar mampu berkontribusi dalam pembangunan

¹²¹ Sa'diyah, "SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," hlm. 166.

masyarakat, menjaga stabilitas sosial, serta memenuhi kebutuhan kolektif. Kedua, pandangan yang berorientasi pada individu, yang melihat pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan potensi pribadi, membentuk karakter, serta meningkatkan kualitas diri demi mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup individu itu sendiri.¹²²

Pandangan tersebut yang berfokus pada masyarakat melihat pendidikan sebagai sarana utama untuk membantuk manusia baik, baik dalam sistem pemerintahan demokrasi, oligarki, maupun monarki. Sementara itu, pandangan kedua yang lebih menekankan pada individu menganggap bahwa pendidikan seharusnya berpusat pada kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa. Secara umum, sistem pendidikan yang berorientasi pada masyarakat menilai bahwa tujuan pendidikan adalah memperkuat keyakinan, pengetahuan, sikap, serta berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan bersama.

Konsekuensi dari pemahaman ini, pendidikan dalam masyarakat dituntut untuk mampu menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Karena itu, pendidikan diarahkan untuk memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar mampu mengantisipasi perkembangan zaman. Pandangan ini meyakini bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat, dengan menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan

¹²² Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas*.

individu. Maka, pendidikan berorientasi pada masyarakat akan lebih mengutamakan kebutuhan masyarakat, sementara kebutuhan peserta didik menjadi prioritas kedua.¹²³

Dalam pandangannya, Naquib Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi manusia yang baik. Seperti yang dituliskan Naquib Al-Attas dalam bukunya bahwa

*"The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a good man The fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab. ..."*¹²⁴

Menurut Naquib Al-Attas, tujuan yang paling mendasar dari pendidikan dalam melahirkan manusia yang baik, yaitu manusia yang memiliki adab. Manusia baik yang dimaksud al-Attas adalah:

"When we say that the pupose of knowlodge is to produce a good man, we do not mean that to produce a good society is not its purpose, for since society is composed of people, making every one or most of them good produces a good society."

Ketika al-Attas mengatakan bahwa tujuan dari pengetahuan adalah untuk melahirkan manusia yang baik, bukan berarti membentuk masyarakat yang baik bukan merupakan tujuannya. Sebab, karena masyarakat tersusun dari individu-individu, maka menjadikan setiap individu atau setidaknya sebagian besar dari mereka menjadi baik, pada akhirnya akan mewujudkan masyarakat yang baik pula.

¹²³ Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas*.

¹²⁴ Al-Attas, *Islām and Secularism*, hlm. 150-151.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan lebih menkankan pada proses membentuk sikap dan perilaku yang benar (beradab) agar tercipta keadilan. Hal ini di jelaskan dalam definisi ada telah disebutkan:

“In virtue of this, adab involves action to discipline the mind and soul; it is acquisition of the good qualities and attributes of mind and soul; it is to perform the correct as against action, of right or proper as against wrong; it is the preserving from disgrace.”¹²⁵

Adab mencakup tindakan untuk mendisiplinkan akal dan jiwa yaitu upaya memperoleh sifat-sifat serta kualitas-kualitas baik dari akal dan jiwa. Adab juga berarti melakukan tindakan yang benar sebagai lawan dari yang keliru, dan yang tepat sebagai lawan dari yang salah, serta menjaga diri dari kehinaan dan perbuatan tercela. Adanya tindakan-tindakan disipliner tersebut kemudian al-Attas menjelaskan bahwa:

“Thus adab as the disciplinary action, the selective acquisition, the correct performance and the qualitative preservation, together with the knowledge that they involve, constitutes the actualization of the purpose of knowledge.”¹²⁶

Dengan demikian, adab sebagai tindakan pendisiplinan, proses selektif dalam memperoleh sesuatu, pelaksanaan yang benar, dan pemeliharaan kualitas yang baik, beserta pengetahuan yang terkandung di dalamnya, merupakan perwujudan nyata dari tujuan pendidikan.

¹²⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 25.

¹²⁶ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 25.

Maksud penekanan adab dalam tujuan pendidikan menurut al-Attas, yaitu:

“The emphasis on adab which includes ‘amal in education and the educational process is to ensure that ‘ilm is being put to good use in society. For this reason the sages, men of discernment and the learned scholars among the Muslim of earlier times combined ‘ilm with ‘amal and adab, and conceived their harmonious combination as education.”¹²⁷

Penekanan terhadap adab, yang didalamnya mencakup unsur ‘amal, dalam pendidikan dan proses pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa ‘ilm (ilmu pengetahuan) dapat dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena alasan inilah para bijak, orang-orang arif, dan para ulama selalu memadukan antara ‘ilm, ‘amal, dan adab, serta memandang keselarasan antara ketiganya sebagai hakikat dari pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan tidak cukup hanya dimaknai sebagai proses pengajaran atau penambahan pengetahuan semata. Yang lebih penting, pendidikan harus memberikan dampak nyata pada perubahan sikap dan perilaku. Hal ini menegaskan bahwa tujuan utama mencari ilmu adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan, di mana setiap sikap dan perilaku yang benar itu harus berlandaskan pada ilmu yang benar.

¹²⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm 25.

C. Relevansinya Pemikiran Al-Attas dengan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang pendidikan Islam, yang berpusat pada konsep *ta'dib*, menawarkan landasan filosofis yang sangat relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di era *Society 5.0*. *Society 5.0*, yang digagas oleh Pemerintah Jepang adalah masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik. Dalam konteks ini, di mana teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan Big Data mendominasi, manusia menghadapi risiko dehumanisasi, krisis makna, dan kaburnya nilai-nilai etika. Gagasan al-Attas tentang *ta'dib* hadir sebagai penawar tepat guna untuk memastikan kemajuan teknologi tidak mengikis hakikat kemanusiaan.

1. Konsep *Ta'dib* sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Al-Attas menolak reduksi pendidikan hanya pada transfer pengetahuan (*ta'lim*) atau pelatihan keterampilan (*tarbiyah*) semata. Baginya pendidikan sejati adalah *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab ke dalam diri manusia.

a. Adab sebagai Pengenalan Posisi yang Tepat

Konsep kunci al-Attas adalah bahwa adab merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap hierarki dan penciptaan. Manusia harus mengetahui posisinya yang tepat dengan

hubungannya dengan Penciptanya, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri. Dalam konteks *Society 5.0*, ini relevan dengan kebutuhan untuk memiliki etika digital. Seseorang dengan adab akan menggunakan media sosial dengan bertanggung jawab, tidak menyebarkan hoaks, dan menghormati privasi orang lain, karena ia akan menyadari posisinya sebagai makhluk sosial yang terikat oleh nilai-nilai yang ada.¹²⁸

b. Integrasi Ilmu, Amal, dan Akhlak

Bagi al-Attas, ilmu (*ilm*), amal (*amal*), dan adab adalah satu kesatuan yang tak terpisah. Ilmu tanpa adab akan melahirkan kesombongan dan penyalahgunaan. Di era di mana ilmu pengetahuan (terutama teknologi) berkembang pesat, pendidikan karakter berbasis *ta'dib* memastikan bahwa keserasian intelektual dan teknologi diimbangi dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Seorang ilmuwan dan programmer yang memiliki adab akan mempertimbangkan dampak etis dari penemuannya, seperti dalam pengembangan AI yang adil dan tidak bias (*ethical AI*).¹²⁹

2. Menjawab tantangan dehumanisasi di era Society 5.0

Society 5.0 berpotensi membuat manusia terjebak dalam interaksi virtual yang interpersonal. Konsep al-Attas tentang manusia sebagai *al-*

¹²⁸ Muhammad Ardiansyah dkk., “The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia,” *Ibn Khaldun Journal of Social Science* 1, no. 1 (2019): 52–63, <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1.2385>.

¹²⁹ Ida Mariana dkk., “Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter,” *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 173–86, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>.

hayawan al-nathiq (hewan yang berakal/bahasa) yang hakikatnya adalah substansi spiritual (“Aku”), menegaskan bahwa pendidikan harus ditujukan pada jiwa, bukan hanya pada aspek fisik dan kebinatangan.

a. Pendidikan untuk Jiwa

Sistem pendidikan modern seringkali terdorong untuk mencetak tenaga kerja yang siap pakai bagi industri. Pendidikan *ta’dib* mengingatkan kita bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia yang mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri, sehingga memiliki tujuan hidup yang jelas. Karakter seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati yang merupakan manifestasi dari adab menjadi fondasi yang kokoh bagi seorang untuk menjelajah dalam dunia yang kompleks dan berubah cepat, tanpa kehilangan jati diri.¹³⁰

Dengan demikian, inti dari kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang berorientasi pada pembentukan adab. Seperti yang ditegaskannya, proses mengajar dan mempelajari keterampilan seberapa pun ilmiahnya tidak bisa disebut pendidikan jika didalamnya tidak disertai penanaman ‘sesuatu (*something*)’.¹³¹

¹³⁰ Moh In’ami dkk., “Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas,” *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025): 145–58, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>.

¹³¹ Abdul Kholik dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 279.

b. Disiplin Diri (*Self-Discipline*) di Dunia Maya

Al-Attas mendefinisikan adab sebagai “disiplin tubuh, pikiran, dan jiwa.”¹³² Di era Dimana informasi berlimpah dan godaan digital ada di mana-mana, kemampuan untuk mendisiplinkan diri (*self-regulation*) adalah karakter yang penting. Seorang pelajar dengan adab akan mampu mengatur waktu antara belajar, bermain media sosial, dan beribadah, serta memfilter informasi yang benar dan bermanfaat.¹³³

Gasasan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pentingnya adab sebagai inti dari pendidikan Islam ternyata memiliki keselarasan dengan pandangan para ulama terdahulu. Salah satu tokoh yang menaruh perhatian besar terhadap konsep adab adalah KH. Hasyim Asy’ari.

KH. Hasyim Asy’ari dalam karyanya *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* menegaskan bahwa keberadaan adab dalam diri seseorang mencerminkan hadirnya unsur-unsur esensial dalam Islam, yakni tauhid, iman dan syari’ah. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki adab, maka sesungguhnya ketiga unsur pokok tersebut tidak dalam dirinya.¹³⁴

¹³² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

¹³³ Kartika Maharani Putri dkk., “Pembinaan Akhlak Dalam Upaya Penguatan Self-Control Siswa Era Digital Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2024): 170–83, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).18956](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).18956).

¹³⁴ Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wal Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta’allim fi Ahwali Ta’limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu’allim fi Maqamati Ta’limihi* (Maktabah At-Turats Al-Islamiy, 1415), hlm. 11.

KH. Hasyim Asy'ari menyatakan konsep adab secara tegas, sebab pada dasarnya adab adalah buah dari iman dan syari'ah. Tauhid dan iman yang benar pada hakikatnya harus terwujud melalui pengalaman syari'ah, sementara pelaksanaan syari'ah itu sendiri harus didasarkan pada adab. Adab terhadap ilmu akan menuntun seseorang pada cara yang benar dalam mempelajari sekaligus mengamalkannya di berbagai bidang kehidupan. Salah satu wujud nyata dari adab adalah sikap hormat kepada orang tua, guru, serta mereka yang memiliki ilmu lebih tinggi. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa adab menempati posisi yang sangat fundamental dalam ajaran Islam.¹³⁵

Berdasarkan pemahaman terhadap konsep *ta'dib* menurut al-Attas, manusia itu sendiri merupakan subjek yang dapat didik sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk kosmik. Penekanan pada adab menjadi tujuan agar ilmu yang telah diperoleh dapat diamankan dengan benar dan tidak disalahgunakan sesuai dengan kehendak bebas (*free will*) pemilik ilmu tersebut, sebab pada hakikatnya ilmu bukanlah sesuatu yang bebas nilai, melainkan serai akan nilai. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menuntut seseorang untuk mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan umat manusia. Ketika ilmu dipelajari dengan baik dan benar

¹³⁵ Arif Rahmatullah, "The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study)," *TSAQAFAH*, advance online publication, 1 Mei 2024, hlm. 327, <https://doi.org/10.21111/TSAQAFAH.V18I2.7664>.

berdasarkan iman, lalu segera diaplikasikan dalam bentuk nyata, maka semua itu menjadi wujud konkret dari konsep *ta'dib*.¹³⁶

Penekanan pada adab juga dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh seseorang selama proses belajar dapat diamalkan secara tepat dan tidak disalahgunakan. Dalam pandangan al-Attas, esensi dari konsep *ta'dib* terwujud dalam pengamalan. Artinya, setelah ilmu dipelajari dan dikuasai, ilmu tersebut harus diimplementasikan sesuai dengan tuntunan adab. Sebab, apabila ilmu diamalkan tanpa disertai adab yang benar, maka yang muncul bukanlah kebaikan, melainkan kesombongan.¹³⁷

¹³⁶ Rahmatullah, "The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study)," hlm. 330.

¹³⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hlm. 25.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan dua hal pokok terkait pemikiran pendidikan Islam syed Muhammad naquib al-Attas dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0.

Pertama, konsep pendidikan Islam berdasarkan pemikiran al-Attas dipresentasikan secara utuh dan khas dalam istilah *ta'dib*. Al-Attas menolak reduksi pendidikan Islam hanya pada aspek transfer pengetahuan (*ta'lim*) atau pelatihan (*tarbiyah*). *Ta'dib* dipahami sebagai proses penanaman adab ke dalam diri manusia. Adab didefinisikan sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap realitas hierarkis dalam penciptaan, sehingga seseorang mengetahui posisi tepatnya dalam relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, alam dan dirinya sendiri. Konsep ini mengintegrasikan tiga unsur fundamental secara organik: ilmu (*'ilm*), amal (*'amal*) dan adab. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ala al-Attas adalah membentuk manusia yang mengenal Tuhannya (*rabb*) dan mengenal dirinya (*nafs*), yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan etika (*adab*) dalam segala aspek kehidupannya.

Kedua, konsep *ta'dib* memiliki relevansi strategis dengan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. hal ini terwujud dalam tiga hal, yaitu pertama, *ta'dib* menjadi fondasi etika digital. Kedua *ta'dib* menangkai dehumanisasi dengan menekankan pendidikan jiwa dan spiritualitas agar

teknologi tetap berpihak pada nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pemikiran al-Attas tidak berhenti pada tataran filosofis melainkan menawarkan kerangka operasional bagi pendidikan karakter.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan Kesimpulan penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi Pendidikan

Disarankan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip *ta'dib* ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan dengan merancang aktivitas belajar yang tidak hanya mengejar pencapaian kognitif dan teknis, tetapi secara sengaja dan sistematis menanamkan nilai-nilai adab, seperti pengenalan situasi, disiplin diri, dan tanggung jawab spiritual, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut yang bersifat aplikatif dan empiris. Penelitian mendatang dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran, modul atau instrument evaluasi yang berlandaskan konsep *ta'dib*, serta menguji efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik di berbagai jenjang pendidikan pada konteks Society 5.0.

3. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan

Gagasan al-Attas tentang *ta'dib* dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dalam merealisasikan kebijakan pendidikan nasional, khususnya terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan yang lahir hendaknya mampu mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembentukan insan yang beradab dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Abrori, Muhammad Sayyidul, dan Muhammad Nurkholis. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>.
- Ahmad, Ahmad. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>.
- Ahmad, Raden Rizky Fahrial, Reza Aditya Ramadhani, Dila Rukmi Octaviana, Roibin Roibin, dan Syuhadak Syuhadak. "Ta'dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *At-Ta'dib* 18, no. 1 (2023): 70–80. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8320>.
- Ahmadi, Muhammad Zul, Hasnawi Haris, dan Muhammad Akbal. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (2020): 305. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>.
- Ahmed, Farah. "An Exploration of Naquib Al-Attas' Theory of Islamic Education as t'adib as an 'Indigenous' Educational Philosophy." *Educational Philosophy and Theory*, advance online publication, 1 Januari 2016. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. *Islām and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and The Philosophy of Science*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1989.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan, 1992.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- Amiruddin, Muhamad Faiz. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i1.24>.
- Anggrena, Anak Agung Sagung Oka, Asti Melani Putri, dan Gusmaneli. "Penerapan Dasar Dan Tujuan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 3 (2024): 3.
- antaranews.com. "BNN: Pelajar kelompok remaja berpotensi besar salahgunakan narkoba." Antara News, 16 April 2025. <https://www.antaranews.com/berita/4775797/bnn-pelajar-kelompok-remaja-berpotensi-besar-salahgunakan-narkoba>.
- Arafat, Gusti Yasser. "MEMBONGKAR ISI PESAN DAN MEDIA DENGAN CONTENT ANALYSIS." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 32–48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>.
- Ardiansyah, Muhammad, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, dan Nirwan Syafrin. "The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and

- Its Relevance to Education in Indonesia.” *Ibn Khaldun Journal of Social Science* 1, no. 1 (2019): 52–63. <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1.2385>.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. 3 ed. Bumi Aksara, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, 2014.
- “Arti kata didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 12 Februari 2025. <https://kbbi.web.id/didik>.
- “Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 15 Juli 2025. <https://kbbi.web.id/karakter>.
- Asror, Moh, M Yunus Abu Bakar, dan Ah Zakki Fuad. *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0*. t.t.
- Asy’ari, Hasyim. *Adab al-Alim wal Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta’allim fi Ahwali Ta’limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu’allim fi Maqamati Ta’limihi*. Maktabah At-Turats Al-Islamiy, 1415.
- Atika, Nur Tri, Husni Wakhuyudin, dan Khusnul Fajriyah. “PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR.” *Mimbar Ilmu* 24, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Bahri, Syamsul. “KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0.” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.
- Bahri, Syamsul. “KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0.” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 2 (2022): 133–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i2.1592>.
- Dahlan, Zaini. “The Naquib Al-Attas Educational Thought In Contemporary Islamic Education.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, t.t. <https://doi.org/10.19105/TJPI.V17I2.4978>.
- Daud, Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. 1998.
- Dr. H.A. Hellyer. “Professor S. M. Naquib al-Attas.” Diakses 12 September 2025. <https://www.hahellyer.com/blog/2019/05/smna>.
- EI2. “Naquib Al-Attas, Syed Muhammad.” *Ensiklopedia Islam*, 6 Oktober 2022. <https://ensiklopediaislam.id/naquib-al-attas-syed-muhammad/>.
- Fahrudin, Fahrudin, Henki Desri Mulyadi, dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan. “ISLAMISASI ILMU SEBAGAI IDENTITAS KEAGAMAAN (TELAAH KRITIS SYED NAQUIB AL-ATTAS).” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (2020): 67–79. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.2099>.
- Faturrahman, Ahzidil Bariq. “FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.” bachelorThesis, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80630>.
- Harahap, Musaddad, dan Lina Mayasari Siregar. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-*

- Thariqah* 2, no. 2 (2017): 148–63.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).
- Hendratno, Agus, Burhanudin Burhanudin, dan Dede Nuraida. “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 1.
- Hendratno, Agus, Burhanudin Burhanudin, dan Dede Nuraida. “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN* 1, no. 1 (2023): 1.
- Hitachi-UTokyo Laboratory(H-UTokyo Lab.), ed. *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*. Springer Singapore, 2020.
<https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>.
- Idris, Muhammad. “Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 1.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.
- In’ami, Moh, Bambang, dan Ismail Suardi Wekke. “Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas.” *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025): 145–58.
<https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>.
- “Indonesia: Hundreds of Children and Young People Call for Kindness and an End to Bullying.” Diakses 29 Juni 2025.
https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/indonesia-hundreds-children-and-young-people-call-kindness-and-end-bullying?utm_source=chatgpt.com.
- Juwita, Sri. *Philosophical Thoughts of Islamic Education Seyyed Hossein Nasr’s Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era*. 18, no. 1 (2023).
- Kasanah, Mauridhatul, dan Arga Putra Pratama. “Taksonomi Tujuan Pendidikan Dan Evaluasi Hasil Belajar.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (2024): 2.
- Kholik, Abdul, Abdul Wahid, Abdul Rohman, dan Abdul Mukti. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Pustaka Pelajar, 1999.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Ar-Ruzz Media, 2016.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho. “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK.” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 03.
- Lusiana, Hj Lusiana Hj. “TUJUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (SISDIKNAS) ANALISIS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN.” *Darussalam : Jurnal Ilmiah Islam Dan Sosial* 25, no. 02 (2024): 02.
<https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/darussalam/article/view/144>.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, dan Sidiq Nulhaq. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran

- Pendidikan Paulo Freire.” *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.
- Mahmudi, Mahmudi. “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI, ISI, DAN MATERI.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Mariana, Ida, Purniadi Putra, dan Jaelani. “Konsep Ta’dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter.” *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 173–86. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>.
- Ma’ruf, M. “KONSEP PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS.” *TA’LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.733>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 1996.
- Muslih, Mohammad. “Integrasi Ilmu Dan Agama Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ian G Barbour.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 01 (2022): 01.
- Nastiti, Faulinda Ely, dan Aghni Rizqi Ni’mal. *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*. t.t.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-3. Prenadamedia Grup, 2016.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet. 8. Ghalia Indonesia, 2013.
- Omar, Aidil Farina, dan Azmul Fahimi Kamaruzaman. “KONTEKS HISTORIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS.” *Jurnal Tuah* 1, no. 1 (2020): 1. <https://www.unimel.edu.my/journal/index.php/JTuah/article/view/686>.
- Pettalongi, Sagaf S. “ISLAM DAN PENDIDIKAN HUMANIS DALAM RESOLUSI KONFLIK SOSIAL.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 2 (Juni 2013): 2. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1474>.
- Purwasih, Yunita. “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital.” *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)* 1, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.151>.
- Putra, Pristian Hadi. “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (2019): 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.
- Putri, Kartika Maharani, Hamdanah Hamdanah, dan Saiful Luthfi. “Pembinaan Akhlak Dalam Upaya Penguatan Self-Control Siswa Era Digital Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, no. 2 (2024): 170–83. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).18956](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).18956).

- Rahmatullah, Arif. "The Urgence of Values in Islamic Education (Syed Muhammad Naquib al-Attas Thought Study)." *TSAQAFAH*, advance online publication, 1 Mei 2024. <https://doi.org/10.21111/TSAQAFAH.V18I2.7664>.
- Renna, Hendrik Ryan Puan. "Konsep Pendidikan Menurut John Locke Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Sekolah Dasar Di Wilayah Pedalaman Papua." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 1.
- Rohinah, Rohinah. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM; Studi Filosofis Atas Tujuan Dan Metode Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 2. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.
- Sa'diyah, Halimatus. "SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 2. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i2.389>.
- Saihu, Saihu. "KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 1.
- Sassi, Komaruddin. "TA'DIB AS A CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION PURIFICATION: STUDY ON THE THOUGHTS OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2541>.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Siregar, Irma Suryani, dan Lina Mayasari Siregar. "STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1 (2018): 85–98. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1588](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588).
- Subhan, Fauti. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013): 2. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.353-373>.
- Sugiarto, dan Ahmad Farid. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.
- Sugiono, Shiddiq. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 (Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective)." *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi informasi)* 22, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.22.2.2020.175-191>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, 2022.
- Sukatin, Heru Setiawan. "MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 39–51.
- Syafa'ati, Sri, dan Hidayatul Muamanah. *Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional* |

- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/859>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam :Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Taqiyuddin, Muhammad. “Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2021): 81–104. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>.
- Taufik Helmi, -. “KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI).” Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. <https://repository.uin-suska.ac.id/59114/>.
- The Quotations Page. “The Quotations Page: Quote from Theodore Roosevelt.” Diakses 10 Oktober 2025. <http://www.quotationspage.com/quote/41338.html>.
- Ulum, Miftahul. “Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 1.
- “View of Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0.” Diakses 4 Juni 2025. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458/328>.
- World Conference on Muslim Education, 1st. *Aims and Objectives of Islamic Education*. With Internet Archive. Sevenoaks [Eng.]: Hodder and Stoughton; Jeddah: King Abdulaziz University, 1979. <http://archive.org/details/aimsobjectivesof0000worl>.
- Wulandari, Tri, Dewi Purnama Sari, dan Aida Rahmi Nasution. “Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Literasiologi* 9, no. 4 (t.t.).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab - Indonesia : Mahmud Yunus*. Cet. 2. Karya Agung, 1989.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia / Mahmud Yunus*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2018.
- Zarkasyi, Hamid, Jarman Arroisi, Muhammad Taqiyuddin, dan Mohammad Syam’un Salim. “Reading Al-Attas’ Ta’dīb as Purpose of Islamic University.” *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2019. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3487353>.